

**ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI
TEH GAHARU (*Aquilaria malaccensis* L.)**
(Studi Kasus CV Bumi Harum di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)

(Skripsi)

Oleh

Sinta Erviana



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

AGROINDUSTRIAL SYSTEM ANALYSIS OF AGARWOOD TEA (*Aquilaria malaccensis* L.) (Case Study of CV Bumi Harum in Ogan Komering Ulu Timur Regency)

By

Sinta Erviana

The research aims to analyze the supply chain, raw material inventory management, and assessment of raw material inventory of agarwood tea, analyze the profits of agarwood tea, and analyze the distribution pattern of agarwood tea in CV Bumi Harum, East Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatra. The research method used is a case study by determining the location of the research purposively (deliberately). Data collection was obtained by means of observation and interviews using a questionnaire that was carried out from December 2021 to January 2022. The analytical methods used were qualitative descriptive analysis (supply chain analysis of raw materials and distribution patterns of gaharu tea) and quantitative descriptive analysis (EOQ, FIFO, and profit analysis). The results showed that the supply chain flow pattern of agarwood tea raw materials consisted of one channel, namely from supplier farmers to agroindustry. The optimal amount of stock of agarwood leaves based on the EOQ method is 155 kg per order with a frequency of 24 orders per year. The value of the ending inventory of agarwood leaves based on the FIFO method at CV Bumi Harum in 2021 is Rp504,000.00. The profit obtained by the agarwood tea agroindustry CV Bumi Harum per production is Rp2,279,629.12 with a product selling price of Rp10,000 per box. The pattern or distribution channel for agarwood tea at CV Bumi Harum consists of two channels, namely from producers to consumers and from producers to retailers and then to consumers.

Key words : agarwood tea, agroindustry, EOQ, FIFO, profit

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI TEH GAHARU (*Aquilaria malaccensis* L.) (Studi Kasus CV Bumi Harum di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)

Oleh

Sinta Erviana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai pasok, manajemen persediaan bahan baku, dan penilaian persediaan bahan baku teh gaharu, menganalisis keuntungan teh gaharu, serta menganalisis pola distribusi teh gaharu di CV Bumi Harum, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan penentuan lokasi penelitian secara purposive (sengaja). Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuesioner yang dilaksanakan pada Desember 2021 hingga Januari 2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif (analisis rantai pasok bahan baku dan pola distribusi teh gaharu) dan analisis deskriptif kuantitatif (EOQ, FIFO, dan analisis keuntungan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola alir rantai pasok bahan baku teh gaharu terdiri dari satu saluran yaitu dari petani pemasok ke agroindustri. Jumlah persediaan daun gaharu yang optimal berdasarkan metode EOQ adalah 155 kg per pesanan dengan frekuensi 24 kali pemesanan per tahun. Nilai persediaan akhir daun gaharu berdasarkan metode FIFO pada CV Bumi Harum tahun 2021 adalah Rp504.000,00. Keuntungan yang diperoleh agroindustri teh gaharu CV Bumi Harum per produksi adalah Rp2.279.629,12 dengan harga jual produk Rp10.000,00 per kotak. Pola atau saluran distribusi teh gaharu pada CV Bumi Harum terdiri dari dua saluran yaitu dari produsen ke konsumen dan dari produsen ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen.

Kata kunci: agroindustri, EOQ, FIFO, profit, teh gaharu

**ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI
TEH GAHARU (*Aquilaria malaccensis* L.)
(Studi Kasus CV Bumi Harum di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)**

Oleh

Sinta Erviana

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI TEH
GAHARU (*Aquilaria malaccensis* L.) (Studi Kasus
CV Bumi Harum di Kabupaten Ogan Komering Ulu
Timur)**

Nama Mahasiswa : **SINTA ERVIANA**

NPM : **1814131011**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 196206131986031022

Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP 196408251990032002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**



Sekretaris : **Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**



Penguji Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Juli 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Erviana

NPM : 1814131011

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI TEH GAHARU (*Aquilaria malaccensis* L.) (Studi Kasus CV Bumi Harum di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 21 Juli 2022

Yang menyatakan



Sinta Erviana

NPM 1814131011

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Gunung Mas, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan pada tanggal 30 Januari 2000, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Kasilan dan Ibu Junitun. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Karang Kemiri pada Tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Belitang Jaya pada Tahun 2015, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Belitang pada Tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2018 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kumpul Rejo, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur selama 40 hari pada Februari hingga Maret 2021. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara VII (PTPN VII) Unit Kedaton, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada Agustus 2021. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Landasan Perdagangan Internasional (LPI) pada semester ganjil 2021/2022. Semasa kuliah penulis aktif sebagai Staf Ahli Kementerian Keuangan BEM U KBM Universitas Lampung Tahun 2020. Penulis juga aktif sebagai Anggota Bidang III Minat Bakat dan Kreatifitas di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode tahun 2018 hingga tahun 2022.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Sistem Agroindustri Teh Gaharu (*Aquilaria malaccensis* L.) (Studi Kasus CV Bumi Harum di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)**". Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ir. Adia Nughara, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Ir. Rabi'atul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Dosen Penguji atas semua kritik, saran, ilmu, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.

7. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Kasilan dan Ibunda Jumitun, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa restu, kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus, dan tersayang adikku satu-satunya Wahyu Kurnia, serta keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus selama ini
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
10. Bapak Ketut Zaiunudin, selaku pemilik sekaligus Direktur Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum dan seluruh karyawan. Terimakasih telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi serta pengarahan selama penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan lancar.
11. Teman terbaik, Wahid Saputra, atas bantuan, doa, semangat, dukungan, dan perhatian, yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
12. Sahabat Himahahi, Ayi Indah Kurnia, Dwi Putri Arlitha, Kifah Soleha, Desi Rahmalia, Rania Alisa Syifawanda Yasmin, Febby Putri Sonia, Sofi Elisa Nurul Fala, dan Deta Delima, atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru.
13. Sahabat Dyngs-Dyngs, Vita Neni Hardiyanti, Nadya Kurnia Sari, Hayatin Nufus, Nurul Oktaviasari Widodo, Hana Siti Hanifah, Nabila Ulfa Ananda, dan, Amalia Huda, atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
14. Sahabat seperjuanganku Agribisnis A, Lestari Gita Nuraini, Naurah Nisrina, Vinni Aurelia Salsabila, Lesna Debora, Ridho Elghani, Ahyarudin, Juanda Nasa Putra, Fahmi Idris, dan anggota Agribisnis A lainnya, atas kebersamaan, keceriaan, canda tawa, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

15. Sahabat kosan Afrilia Saputri dan Oudiska Syari, atas kebersamaan, dukungan, suka duka yang telah diberikan dan dilalui selama ini.
16. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa selama menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis.
17. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagiaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
18. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 21 Juli 2022

Penulis,

Sinta Erviana

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Sistem Agroindustri.....	10
2. Gaharu	12
3. Subsistem Pengadaan Bahan Baku	13
4. Rantai Pasok.....	14
5. Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	15
6. Perhitungan Nilai Akhir Persediaan Bahan Baku	16
7. Metode Perhitungan Nilai Akhir Persediaan Bahan Baku <i>First In First Out</i> (FIFO)	17
8. Subsistem Pengolahan.....	18
9. Pengolahan Teh Gaharu	19
10. Teori Keuntungan	21
11. Subsistem Pemasaran.....	22
12. Saluran Distribusi.....	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Pemikiran	28
III. METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	31
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data	35
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	35
E. Metode Analisis Data	36
1. Metode Analisis Rantai Pasok, Manajemen Persediaan Bahan Baku, dan Penilaian Persediaan Bahan Baku.....	36

2. Metode Analisis Keuntungan.....	38
3. Metode Analisis Pola Distribusi	39
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
A. Keadaan Umum Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	40
1. Sejarah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.....	40
2. Letak Geografis	40
3. Kondisi Iklim.....	42
4. Kondisi Demografi.....	42
B. Keadaan Umum Kecamatan Buay Madang Timur	44
1. Letak Geografis	44
2. Kondisi Demografi.....	44
3. Potensi Kecamatan Buay Madang Timur.....	44
C. Keadaan Umum Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum.....	45
1. Profil Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum.....	45
2. Struktur Organisasi Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum.....	46
3. Sumberdaya Manusia Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum ...	48
4. Investasi Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum.....	49
5. Tata Letak (<i>Layout</i>) Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum.....	49
6. Proses Produksi Teh Gaharu	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Karakteristik Responden	57
B. Subsistem Pengadaan Bahan Baku Teh Gaharu pada CV Bumi Harum	59
1. Analisis Rantai Pasok	59
2. Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku pada CV Bumi Harum.....	61
3. Analisis Penilaian Persediaan Bahan Baku pada CV Bumi Harum ...	68
C. Subsistem Pengolahan Teh Gaharu pada CV Bumi Harum.....	68
Analisis Keuntungan Teh Gaharu	68
D. Subsistem Pemasaran Teh Gaharu pada CV Bumi Harum.....	75
Analisis Pola Distribusi Teh Gaharu.....	75
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis-jenis usaha berbasis agroindustri di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 2015	5
2. Kajian penelitian terdahulu	24
3. Pencatatan persediaan bahan baku dengan perhitungan metode FIFO	38
4. Harga pokok produksi dengan analisis jumlah biaya operasional	39
5. Data jumlah dan komposisi penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	43
6. Jumlah tenaga kerja agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum.....	48
7. Karakteristik responden CV Bumi Harum.....	57
8. Biaya pesanan daun gaharu pada CV Bumi Harum tahun 2021	63
9. Biaya penyimpanan daun gaharu pada CV Bumi Harum tahun 2021	64
10. Total biaya persediaan daun gaharu pada CV Bumi Harum	64
11. Total biaya persediaan daun gaharu dengan metode EOQ.....	66
12. Biaya tenaga kerja langsung per produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum	70
13. Biaya bahan baku tidak langsung per produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum.....	71
14. Biaya penyusutan agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum	72
15. Biaya <i>overhead</i> tetap per produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum	73
16. Biaya <i>overhead</i> variabel per produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum	73
17. Biaya <i>overhead</i> per produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum.....	74
18. Keuntungan per produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum.....	75
19. Pembelian daun gaharu pada CV Bumi Harum tahun 2021.....	87
20. Biaya penyimpanan daun gaharu pada CV Bumi Harum tahun 2021.....	87
21. Biaya pesanan daun gaharu pada CV Bumi Harum tahun 2021	88
22. Pemakaian daun gaharu pada CV Bumi Harum tahun 2021	89

23. Total biaya persediaan daun gaharu berdasarkan data CV Bumi Harum tahun 2021	90
24. Perhitungan frekuensi dan jumlah unit pemesanan daun gaharu berdasarkan metode EOQ tahun 2021	91
25. Total biaya persediaan daun gaharu berdasarkan metode EOQ pada CV Bumi Harum tahun 2021	92
26. Perbandingan total biaya persediaan daun gaharu oleh perusahaan dan metode EOQ tahun 2021	93
27. Perhitungan nilai akhir persediaan daun gaharu pada CV Bumi Harum tahun 2021	94
28. Biaya bahan baku teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022	95
29. Biaya tenaga kerja langsung agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022	95
30. Biaya bahan baku tidak langsung agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022	97
31. Biaya tenaga kerja tidak langsung agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022	98
32. Biaya penyusutan agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum	99
33. Biaya <i>overhead</i> tetap agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022.....	99
34. Biaya <i>overhead</i> variabel agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022.....	100
35. Biaya <i>overhead</i> pabrik agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022.....	100
36. Biaya agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022	101
37. Pendapatan agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022	101
38. Keuntungan agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum per Januari tahun 2022	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha triwulan II 2020 (<i>year on year, %</i>)	2
2. Pertumbuhan agroindustri tahun 2015-2019	3
3. Persentase usaha pengolahan di Sumatera Selatan menurut kabupaten/kota tahun 2017	4
4. Diagram alir analisis sistem agroindustri teh gaharu	30
5. Peta wilayah Kabupaten OKU Timur	41
6. Struktur organisasi CV Bumi Harum	46
7. Tata letak agroindustri teh gaharu di CV Bumi Harum	50
8. Bagan alir proses produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum	52
9. Saluran atau pola rantai pasok agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum	59
10. Pola distribusi teh gaharu pada CV Bumi Harum	76
11. Wawancara dengan pemilik sekaligus pimpinan CV Bumi Harum	103
12. Wawancara dengan kepala bagian produksi	103
13. Wawancara dengan kepala bagian pemasaran dan pimpinan CV Bumi Harum	104
14. Gedung CV Bumi Harum tampak depan	104
15. Ruang pengeringan daun gaharu	105
16. Pohon gaharu	105
17. Daun dan bunga gaharu	106
18. Proses pemetikan daun gaharu	106
19. Proses pengeringan daun gaharu	107
20. Proses penggilingan daun gaharu	107
21. Proses pengisian serbuk teh gaharu	108
22. Proses perekatan <i>tea bag</i>	108

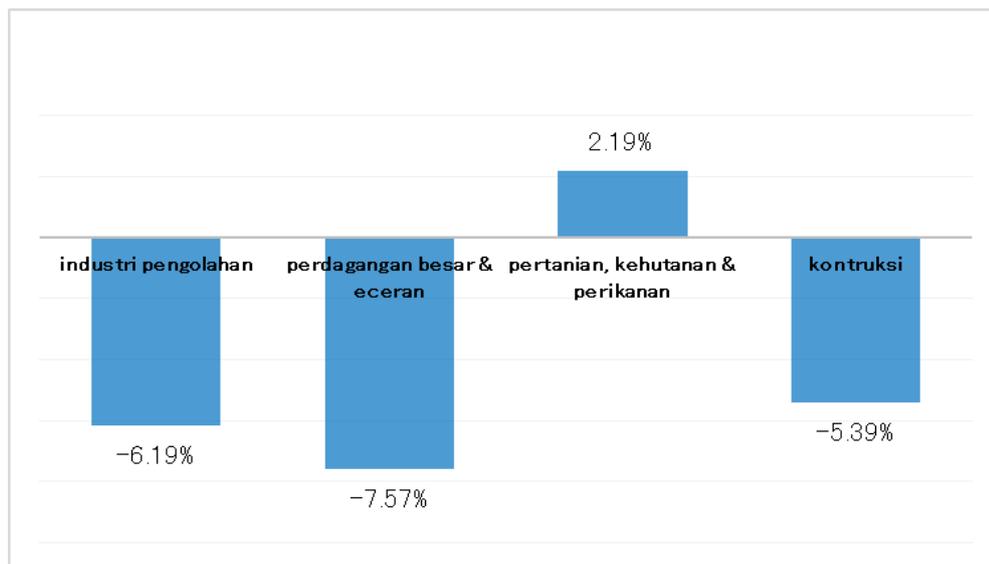
23. Teh gaharu dalam kemasan	109
24. Sertifikat halal teh gaharu CV Bumi Harum	110
25. Surat rekomendasi pendaftaran produk pangan MD dari Kepala Balai Besar POM Palembang	111

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam melimpah. Kekayaan sumberdaya alam tersebut antara lain terdiri dari sumberdaya air, sumberdaya hutan, sumberdaya laut, maupun keanekaragaman hayati yang tersebar secara luas di seluruh pulau dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan alam yang dimiliki negara Indonesia tersebut dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi yang lebih baik. Sumber kekayaan alam tersebut dapat dioptimalkan salah satunya melalui sektor pertanian. Menurut Arifin (2004), peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau suatu daerah dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sektor pertanian menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan positif di tengah penurunan kinerja ekonomi akibat pandemi. Menurut BPS (2020), Produk Domestik Bruto (PDB) pada Triwulan II 2020 mengalami penurunan sebesar -5,32 persen, namun meski terjadi penurunan PDB, sektor pertanian tetap memberikan sumbangan positif terhadap PDB. Pada Triwulan II tahun 2020 (*year on year*), sektor pertanian menyumbang pertumbuhan sebesar 2,19 persen terhadap PDB di antara penurunan kontribusi sektor lainnya. Grafik pada Gambar 1 memperlihatkan pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha (*year on year*) pada Triwulan II 2020.

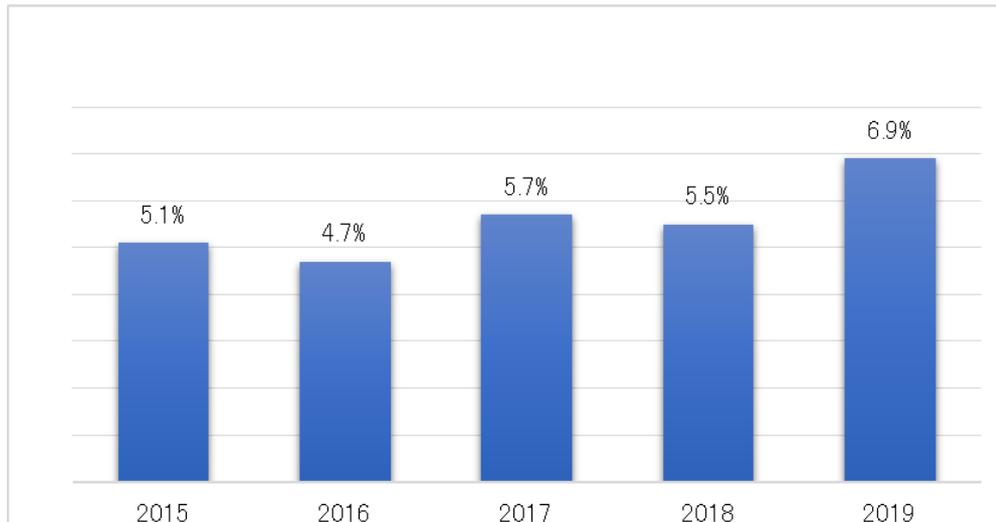


Gambar 1. Pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha triwulan II 2020 (*year on year, %*)

Sumber: BPS, 2020

Berkaitan dengan sektor pertanian, agroindustri sebagai sektor yang menghubungkan sektor pertanian dengan sektor industri juga mampu bekerja sama dengan baik pada setiap kondisi ekonomi. Kemampuan tersebut dikarenakan agroindustri tidak tergantung pada bahan baku impor dan memiliki pasar ekspor yang terbuka lebar. Selain itu, agroindustri juga dapat memperluas dan membuka lapangan kerja serta mampu menggerakkan industri-industri yang terkait.

Agroindustri menjadi sektor yang menunjukkan pertumbuhan positif di setiap situasi perekonomian nasional. Menurut BPS (2020) selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, agroindustri memberikan sumbangan positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan rata-rata pertumbuhan 5,5 persen dan puncaknya pada tahun 2019 agroindustri mengalami pertumbuhan tertinggi mencapai 6,9 persen atau bertambah sebesar 1,4 persen dari tahun sebelumnya. Sumbangan terbesar pada sektor agroindustri selama periode tersebut adalah industri makanan dan minuman yang menyumbang rata-rata 50 persen per tahun. Pertumbuhan agroindustri tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Gambar 2.

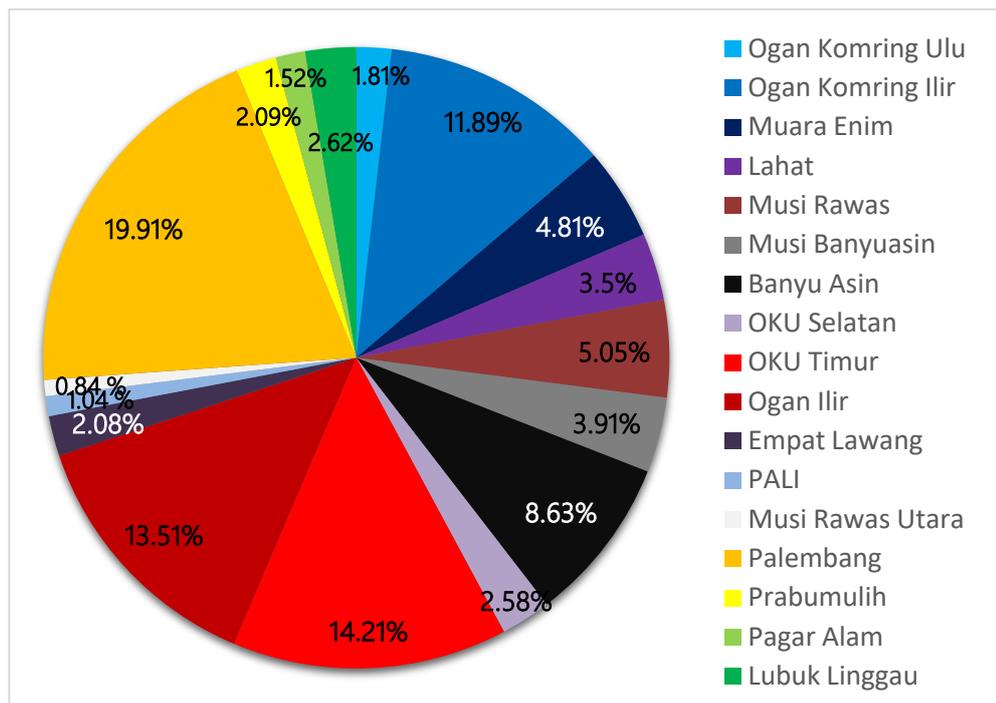


Gambar 2. Pertumbuhan agroindustri tahun 2015-2019

Sumber: BPS, 2020

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis berbasis pada kegiatan pengolahan sumberdaya hasil pertanian yang mampu meningkatkan nilai tambah suatu komoditas. Menurut Udayana (2010), agroindustri dapat menjadi penggerak utama sektor pertanian dalam kerangka pembangunan pertanian. Terlebih pada waktu yang akan datang, posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadikan agroindustri sebagai usaha yang mampu menyediakan lapangan usaha, menekan pengangguran, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah usaha pengolahan di Provinsi Sumatera Selatan tercatat mencapai 69.868 usaha yang tersebar di seluruh kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah tersebut didominasi oleh industri makanan dan minuman yang mencapai sekitar 22.514 usaha atau 32,22 persen (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2017). Persentase usaha pengolahan di Provinsi Sumatera berdasarkan kabupaten/kota pada tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase usaha pengolahan di Sumatera Selatan menurut kabupaten/kota tahun 2017

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2017

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menempati posisi kedua setelah Kota Palembang sebagai sentra usaha pengolahan yaitu mencapai 14,21 persen.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berdasarkan harga berlaku pada tahun 2020 mencapai Rp15.229,54 miliar. Berdasarkan sisi lapangan usaha, nilai PDRB tersebut paling banyak berasal dari kontribusi nilai tambah yang dihasilkan pada kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan (BPS Kabupaten OKU Timur, 2021). Tingginya kontribusi agroindustri terhadap pertumbuhan PDRB tersebut membuat pembangunan agroindustri di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan suatu keharusan terutama di pedesaan dalam rangka menuju masyarakat industri yang berbasis pertanian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Berikut adalah jenis-jenis usaha berbasis agroindustri yang sudah sejak lama diusahakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis usaha berbasis agroindustri di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 2015

No.	Jenis Usaha Berbasis Agroindustri	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1.	Makanan dan Minuman	118	45,91
2.	Kerajinan Tangan	33	12,84
3.	Alat-Alat Usahatani	73	28,40
4.	<i>Furniture</i>	37	14,39
Total		257	100

Sumber: Disperindag Kabupaten OKU Timur, 2015

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jenis usaha berbasis agroindustri yang paling banyak diusahakan adalah makanan dan minuman yang mencapai 45,91 persen. Hal ini dikarenakan makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar manusia yang akan terus dicari dan dibutuhkan keberadaannya sehingga banyak pelaku usaha berbisnis dibidang tersebut.

Salah satu usaha minuman berbasis agroindustri di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah teh gaharu. Teh gaharu merupakan salah satu jenis minuman herbal yang terbuat dari proses pengeringan daun gaharu. Selain teh gaharu, banyak sekali jenis teh herbal antara lain teh hijau, teh putih, teh hitam, teh rosella, teh oolong, dan sebagainya. Masing-masing teh tersebut memiliki keunggulan dari segi khasiat yang dapat bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti memperlancar proses pencernaan, menjaga kesehatan kulit dan jantung, melindungi tubuh dari radikal bebas, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Fadhillah, 2016). Daun gaharu sendiri menurut Simatupang, Batubara, dan Julianti (2015) mengandung antioksidan yang dapat mengurangi radikal bebas dan meningkatkan daya tahan tubuh. Daun gaharu mengandung alkaloid, flavonoid, triterpenoid, dan tanin. Kandungan tanin berkisar antara 4,95 -5,62 persen. Sifat farmakologis daun gaharu lainnya adalah analgesik, antirematik, antiinflamasi, antikanker, antitumor, antioksidan, antibakteri, antijamur, antidiabetik, antihistamin, penurun lipid, pencahar, penghambatan lipid, asetilkolinesterase (AChE), dan hepatoprotektif (Adam, Lee, dan Mohamed, 2017).

Selain menarik dari segi khasiat, teh gaharu sendiri menjadi inovasi minuman yang unik karena berbahan dasar dari dedaunan yang keberadaannya kurang bahkan tidak dilirik oleh kebanyakan orang. Selama ini bagian dari gaharu yang sering dimanfaatkan adalah bagian kayunya, akan tetapi dengan adanya inovasi minuman teh gaharu ini mampu memberikan nilai jual sehingga meningkatkan nilai tambah terhadap daun gaharu.

Agroindustri teh gaharu adalah usaha yang mengolah daun gaharu menjadi teh gaharu. Agroindustri teh gaharu CV Bumi Harum menjadi satu-satunya usaha pengolahan daun gaharu menjadi teh di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, bahkan satu-satunya di Provinsi Sumatera Selatan. Agroindustri teh gaharu sebagai suatu sistem terdiri dari tiga subsistem utama yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting, hal ini karena ketersediaan bahan baku mampu mempengaruhi kinerja agroindustri, oleh karena itu diperlukan adanya manajemen yang baik dalam mengatur pengadaan dan persediaan bahan baku. Kegiatan lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pengolahan, dengan adanya pengolahan yang baik maka akan menghasilkan produk dan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain itu, faktor lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pemasaran, yaitu bagaimana produk yang dihasilkan produsen dapat sampai ke tangan konsumen. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diperlukan suatu analisis sistem agroindustri teh gaharu berdasarkan subsistem pengadaan bahan baku, subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran mengingat teh gaharu merupakan produk inovasi teh yang tidak biasa dan memiliki banyak khasiat.

B. Rumusan Masalah

Agroindustri teh gaharu merupakan usaha yang memanfaatkan daun pohon gaharu untuk diolah menjadi teh gaharu. Satu-satunya agroindustri di Sumatera Selatan yang melakukan usaha pengolahan daun gaharu menjadi teh adalah CV Bumi Harum. Agroindustri teh gaharu tersebut terletak di Desa Sukamaju, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu

Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Agroindustri teh gaharu CV Bumi Harum memiliki jumlah karyawan lebih dari 10 tetapi tidak lebih dari 50 karyawan. Tipe UMKM tersebut berdasarkan kriteria World Bank termasuk ke dalam skala usaha kecil (Yazfinedi, 2018).

Agroindustri teh gaharu CV Bumi Harum memiliki tiga subsistem yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Kegiatan produksi pada agroindustri teh gaharu harus ditunjang dengan ketersediaan bahan baku yang sesuai, baik kualitas maupun kuantitasnya. Ketersediaan bahan baku perlu dikelola dengan baik agar mampu menunjang kegiatan produksi teh gaharu secara optimal. Ketersediaan bahan baku harus sesuai dengan kebutuhan, tidak boleh berlebihan apalagi kekurangan. Pada subsistem pengadaan bahan baku, agroindustri tersebut melakukan pembelian daun gaharu hanya berdasarkan perkiraan yang mana hal tersebut menyebabkan ketersediaan bahan baku berlebih mencapai sekitar 300 kg daun gaharu kering. Persediaan yang berlebih pada agroindustri tersebut tentu dapat mempengaruhi biaya penyimpanan dan kualitas bahan baku, sehingga manajemen yang baik diperlukan untuk mengatur pengadaan dan persediaan bahan baku.

Subsistem tidak kalah penting yang harus diperhatikan adalah subsistem pengolahan. Kegiatan pengolahan menyebabkan bertambahnya nilai pada bahan baku sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi pelaku agroindustri. Agroindustri teh gaharu sebagai usaha yang memiliki tujuan menghasilkan keuntungan dihadapkan dengan ketidakpastian frekuensi produksi per bulan akibat penyesuaian permintaan pasar dan keterbatasan modal produksi. Hal tersebut akan berdampak terhadap keuntungan yang diperoleh agroindustri.

Faktor lain yang harus diperhatikan adalah subsistem pemasaran. Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pelaku usaha agar produk yang dihasilkan dapat dijangkau konsumen. Produk teh gaharu sebagai produk minuman teh yang tidak biasa dan belum

banyak dikenal masyarakat umum mengalami kendala berupa pemasaran produk yang masih relatif sempit yaitu hanya di wilayah Provinsi Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Untuk sampai ke tangan konsumen akhir, produk teh gaharu terkadang membutuhkan perantara terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian pada subsistem pengadaan bahan baku, subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran agroindustri teh gaharu tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai pasok, manajemen persediaan, dan penilaian persediaan bahan baku pada subsistem pengadaan bahan baku teh gaharu di CV Bumi Harum?
2. Bagaimana keuntungan yang dihasilkan pada subsistem pengolahan teh gaharu di CV Bumi Harum?
3. Bagaimana pola distribusi pada subsistem pemasaran teh gaharu di CV Bumi Harum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis rantai pasok, manajemen persediaan bahan baku, dan penilaian persediaan bahan baku teh gaharu di CV Bumi Harum.
2. Menganalisis keuntungan teh gaharu di CV Bumi Harum.
3. Menganalisis pola distribusi teh gaharu di CV Bumi Harum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih berbagai pilihan alternatif strategi usaha yang dapat diterapkan oleh CV Bumi Harum guna mengembangkan usahanya.

2. Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dalam menentukan kebijakan yang sesuai bagi perusahaan terkait.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dan masukan bagi penelitian sejenis selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Sistem Agroindustri

Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis. Sistem agroindustri merupakan suatu usaha pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Agroindustri sebagai suatu sistem tersendiri memiliki tiga subsistem yang terdiri dari pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran yang tidak terlepas dari tujuan utama yaitu meningkatkan keuntungan dan nilai tambah. Berikut adalah tiga subsistem atau kegiatan utama dalam sistem agroindustri.

a. Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diolah, dan dijual kembali. Persediaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena berfungsi untuk menghubungkan proses-proses yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen. Ketersediaan bahan baku produksi bagi perusahaan agroindustri yang secara tepat waktu, berkualitas, dan secara kuantitas

mencukupi serta tersedia secara berkelanjutan akan menjamin penampilan suatu perusahaan dalam waktu yang relatif lama.

Faktor pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku bagi subsistem pengolahan dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik, dan tersedia secara berkesinambungan. Kekurangan bahan baku dan ketersediaan yang tidak kontinyu menyebabkan sistem kerja agroindustri tidak efektif dan efisien, sedangkan menurunnya mutu bahan baku akan menyebabkan menurunnya mutu produk olahan menjadi rendah. Oleh karena itu pengadaan bahan baku bagi industri yang mengolah produk pertanian harus terorganisasi dengan baik, sehingga mampu menyediakan bahan baku secara efisien dalam jumlah yang tepat serta mutu yang baik.

b. Pengolahan

Agroindustri sebagai sektor bisnis tidak terlepas dari tujuan utama yaitu meningkatkan keuntungan dan nilai tambah. Pengolahan hasil pertanian juga menjadi penting yang memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas hasil.
- 2) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
- 3) Meningkatkan keterampilan produsen.
- 4) Meningkatkan pendapatan konsumen.

Berdasarkan lokasi kegiatannya, agroindustri dapat berlangsung di tiga tempat, yaitu:

- 1) Dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani penghasil bahan baku.
- 2) Dalam bangunan yang menempel atau terpisah dari rumah tempat tempat tinggal tetapi masih dalam satu pekarangan dengan menggunakan bahan baku yang dibeli di pasar dan menggunakan tenaga kerja keluarga.

3) Dalam perusahaan kecil, sedang, atau besar yang menggunakan buruh upahan dan modal yang lebih intensif dibandingkan dengan industri rumah tangga.

c. Pemasaran Produk

Aspek pemasaran akan menguntungkan semua pihak apabila mekanisme pemasaran berjalan baik. Peranan lembaga pemasaran yang biasanya terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, eksportir, importir atau lainnya menjadi amat penting. Lembaga pemasaran ini khususnya di negara berkembang dicirikan oleh lemahnya pemasaran hasil pertanian (Suryana, 2005).

2. Gaharu

Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) adalah salah satu jenis tanaman hutan yang memiliki mutu sangat baik dengan nilai ekonomi tinggi karena kayunya mengandung resin yang harum. Bagian tanaman penghasil gaharu yang digunakan adalah bagian kayu yang membentuk gubal resin, sebagai produk metabolit sekunder (Santoso dkk, 2007).

Tanaman gaharu memiliki morfologi atau ciri-ciri fisiologi yang sangat unik, di mana tinggi pohon ini mencapai 40 m dengan diameter 60 cm. Pohon ini memiliki permukaan batang licin, warna keputihan, kadang beralur, dan kayunya agak keras. Penampakan pohon gaharu dapat dilihat pada lampiran Gambar 16.

Tanaman ini memiliki bentuk daun lonjong agak memanjang dengan panjang 6-8cm, lebar 3-4 cm, bagian ujung meruncing. Daun yang kering berwarna abu-abu kehijauan, agak bergelombang, melengkung, permukaan daun atas bawah licin dan mengkilap, tulang daun sekunder 12-16 pasang. Tanaman ini memiliki bunga yang terdapat diujung ranting, ketiak daun, kadang-kadang di bawah ketiak daun berbentuk lancip, panjang sampai 5 mm. Buah gaharu berbentuk bulat telur, tertutup rapat oleh rambut-rambut yang berwarna merah dan biasanya memiliki panjang hingga 4 cm lebar

2,5 cm (Tarigan, 2004). Daun dan bunga gaharu dapat dilihat pada lampiran Gambar 17.

3. Subsistem Pengadaan Bahan Baku

Subsistem pengadaan bahan baku merupakan kegiatan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang ada di dalam suatu agroindustri. Banyaknya kuantitas dan seberapa baik kualitas bahan baku yang dikehendaki, akan sangat tergantung kepada jenis dan banyaknya keperluan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksi dalam periode tertentu. Pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik, dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisasi dengan baik. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku pada agroindustri harus terorganisir dengan baik (Mulyadi, 1990).

Menurut Assauri (1999), pengadaan bahan baku dapat dibedakan atau digolongkan menurut jenis posisi bahan baku di dalam urutan pengerjaan produk yaitu:

- a. Pengadaan bahan baku, yaitu pengadaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan.
- b. Pengadaan bahan baku pembantu, yaitu pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi.
- c. Pengadaan bahan baku setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu pengadaan bahan-bahan yang keluar dari tiap bagian dalam suatu proses produksi atau bahan yang telah diolah dan perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

4. Rantai Pasok

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2006), rantai pasok adalah sistem di mana organisasi menyediakan barang dan jasa kepada pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang-barang tersebut dengan sebaik-baiknya. Menurut Rahmatullah (2016) rantai pasok biasanya melibatkan variasi dari tingkatan-tingkatan. Tingkatan rantai pasok ini meliputi :

- a. *Supplier* bahan baku.
- b. *Manufacturer* atau pembuat produk.
- c. Pengecer dan atau distributor.
- d. Konsumen.

Berikut adalah tahapan atau jalur rantai dalam proses rantai pasok menurut Chopra dan Meindl (2004):

a. *Supplier*

Rantai ini merupakan tahapan pertama dalam rantai *supply chain* di mana aktivitas *supplier* adalah sebagai penyedia bahan produksi seperti bahan baku, bahan mentah, ataupun bahan penolong. Jumlah *supplier* biasanya banyak tergantung dari permintaan masing- masing perusahaan.

b. *Supplier – Manufacturer*

Pada rantai ini *manufacturer* berperan sebagai pengolah bahan baku sampai dengan menjadi produk *finishing*.

c. *Supplier – Manufacturer – Distributor*

Pada rantai ini mulai terjadi aktivitas penyaluran barang kepada konsumen. Terdapat banyak cara dalam penyaluran barang ke konsumen di mana distributor besar atau *wholesaler* akan menyalurkan

barangnya kepada *retailer* atau pengecer ataupun langsung menyalurkan barang kepada konsumen.

d. *Supplier – Manufacturer – Distributor – Retailer*

Pada umumnya distributor besar mempunyai gudang sendiri dalam penyimpanan barang yang kemudian akan didistribusikan kepada *retailer*. Peranan *retailer* adalah menyalurkan barang kepada konsumen akhir. *Retailer* dapat berupa toko-toko maupun kios. Harga yang ditawarkan *retailer* biasanya lebih mahal dibandingkan dengan distributor langsung.

e. *Supplier – Manufacturer – Distributor – Retailer – Konsumen*

Tujuan dari *supply chain* adalah penyaluran barang sampai ke tangan konsumen. Para *retailer* adalah lembaga terakhir langsung menawarkan produknya kepada konsumen.

Terdapat tiga macam hal yang perlu dikelola dalam rantai pasok (*supply chain*) yaitu :

- a. Aliran produk atau barang dari hulu ke hilir contohnya bahan baku yang dikirim dari *supplier* ke pabrik, setelah produksi selesai dikirim ke distributor, pengecer, kemudian ke pemakai akhir.
- b. Aliran finansial dan sejenisnya yang mengalir dari hulu ke hilir.
- c. Aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

5. Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Manullang (2005), metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah suatu cara untuk memperoleh sejumlah barang dengan biaya minimum dan adanya pengawasan terhadap biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*carrying cost*). Menurut Martono (2002) EOQ adalah jumlah barang yang dapat dibeli dengan biaya persediaan yang minimum atau sering disebut jumlah pesanan bahan yang optimal. Metode ini dapat digunakan dengan baik untuk barang-barang yang dibeli maupun diproduksi sendiri.

Terdapat beberapa asumsi yang harus diperhatikan dalam penggunaan EOQ (Handoko, 2000), yaitu:

- a. Permintaan akan produk adalah konstan, seragam, dan diketahui (deterministik).
- b. Harga per unit produk adalah konstan.
- c. Biaya penyimpanan per unit per tahun (H) adalah konstan.
- d. Biaya pemesanan per pesanan (S) adalah konstan.
- e. Waktu antara pesanan dilakukan dan barang-barang diterima (*lead time*) adalah konstan
- f. Tidak terjadi kekurangan barang atau *back orders*

6. Perhitungan Nilai Akhir Persediaan Bahan Baku

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi persediaan bahan baku perusahaan adalah tingkat penjualan. Manajemen persediaan oleh perusahaan terlaksana secara efektif apabila adanya peramalan penjualan. Faktor volume penjualan dan jangka waktu proses produksi serta daya tahan produk akhir mempengaruhi besarnya persediaan. Perhitungan nilai akhir persediaan perlu dilakukan untuk membandingkan antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang telah dikeluarkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui nilai persediaan yang tersisa dalam suatu periode dan untuk menentukan harga pokok penjualan, modal, dan laba rugi perusahaan. Penilaian persediaan berpengaruh terhadap kelayakan hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan (Herjanto, 2007).

Menurut Harahap dan Tukino (2020) penilaian persediaan bahan baku dilakukan pada akhir periode. Penilaian persediaan bahan baku dengan metode perpetual yaitu:

- a. Metode FIFO (*First In First Out*) yaitu nilai persediaan akhir pada metode ini adalah harga pokok dari barang terakhir kali dibeli.
- b. Metode LIFO (*Last In First Out*) yaitu nilai persediaan akhir pada metode ini adalah harga pokok dari barang pertama kali dibeli.

- c. Metode rata-rata tertimbang (*Weight Average*) yaitu harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual.

Perhitungan nilai akhir persediaan bahan baku dengan metode perpetual merupakan salah satu cara pencatatan persediaan barang dagangan. Perhitungan metode ini dilakukan dengan mencatat seluruh kenaikan dan penurunan persediaan barang dagangan. Persediaan bahan baku langsung masuk bersama adanya pembelian dan keluar jika ada pemakaian persediaan, sedangkan persediaan barang jadi masuk ketika adanya produksi barang jadi kemudian keluar karena adanya penjualan barang jadi (Harahap dan Tukino, 2020).

7. Metode Perhitungan Nilai Akhir Persediaan Bahan Baku *First In First Out* (FIFO)

Metode *First In First Out* (FIFO) didasarkan atas asumsi bahwa harga barang persediaan yang sudah terjual atau terpakai di dinilai menurut harga pembelian barang yang terdahulu masuk. Dengan demikian, persediaan akhir dinilai menurut harga pembelian barang yang terakhir masuk. Persediaan bahan baku masuk artinya pembelian sedangkan persediaan bahan baku keluar artinya bahan baku dipakai atau diproduksi (Herjanto, 2007).

Metode FIFO umumnya digunakan untuk barang yang tidak tahan lama atau barang yang bentuknya sering berubah. Perusahaan yang menggunakan bahan baku produk pertanian umumnya menggunakan metode FIFO karena sifat dari produk pertanian itu sendiri yang tidak tahan lama dan cepat rusak. Metode ini konsisten dengan arus fisik atau pergerakan barang. Biaya persediaan yang digunakan akan dimasukkan ke dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi (Wadiyo, 2020).

Menurut Hermawan (2008), penilaian persediaan bahan baku dengan metode FIFO cenderung menghasilkan persediaan yang nilainya tinggi dan

menghasilkan harga pokok penjualan yang paling rendah. Hal tersebut terjadi pada saat adanya peningkatan harga bahan baku atau selama masa inflasi. Namun tingginya laba kotor hanya bersifat sementara karena persediaan harus diganti dengan harga yang terus meningkat. Metode ini lebih tepat dan realistis untuk semua sifat produk. Realistisnya yaitu pada pembelian bahan baku pertama kali maka bahan baku itulah yang digunakan atau dijual pertama kali pula.

8. Subsistem Pengolahan

Pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agroindustri merupakan suatu alternatif terbaik untuk dikembangkan. Artinya, pengembangan industri pengolahan diperlukan guna terciptanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Industri pengolahan (agroindustri) akan mempunyai kemampuan yang baik jika kedua sektor tersebut diatas memiliki keterkaitan yang sangat erat baik keterkaitan kedepan (*forward linkage*) maupun kebelakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke belakang karena proses produksi pertanian memerlukan produksi dan alat pertanian. Keterkaitan ke depan karena ciri produk pertanian bersifat musiman, voluminous, dan mudah rusak (Soekartawi, 1993).

Menurut Saragih (1998) dalam Hidayatullah (2004) Pengembangan agroindustri ke depan perlu diarahkan ke dalam struktur agroindustri lebih ke hilir (pengolahan dan pemasaran), dengan tujuan menciptakan dan meningkatkan nilai tambah (*added value*) sebesar mungkin di dalam negeri, mendiversifikasikan produk yang mengakomodasikan preferensi konsumen, dan memanfaatkan segmen-segmen pasar yang berkembang, baik dalam negeri maupun di pasar internasional.

Terdapat beberapa alasan pentingnya peranan agroindustri pada pengolahan hasil pertanian, antara lain (Soekartawi, 1993):

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil.
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

- d. Meningkatkan keterampilan produsen.
- e. Meningkatkan pendapatan produsen.

9. Pengolahan Teh Gaharu

Teh Gaharu merupakan minuman dari daun pohon gaharu yang masih muda. Tidak semua jenis gaharu memiliki khasiat sebagai teh melainkan beberapa jenis saja salah satunya adalah famili Thymelaeaceae sehingga cocok dijadikan teh (Adrianar, Batubara, dan Julianti, 2015).

Berdasarkan penelitian Silaban (2014), ekstrak daun gaharu dari jenis *Aquilaria malaccensis* L. mengandung senyawa metabolit sekunder flavonoid, senyawa glikosida, tanin, dan steroid/triterpenoid. Senyawa-senyawa metabolit sekunder tersebut diperkirakan mempunyai aktivitas sebagai antiradikal bebas. Manfaat minuman daun gaharu bagi tubuh yaitu sebagai anti asmaatik, stimulan kerja saraf, obat kanker, penghilang stress, obat malaria, anti mikrobial, obat sakit perut, penghilang rasa sakit, obat ginjal, obat lever dan obat diare.

Daun gaharu yang akan digunakan sebagai minuman harus melalui proses pengeringan. Pengeringan merupakan salah satu proses yang digunakan untuk memperpanjang daya simpan. Menurut Yusmarini dan Pato (2004), pengeringan merupakan salah satu cara pengawetan yang umum dilakukan pada bahan pangan. Tujuan pengeringan yaitu mengurangi kandungan kadar air bahan pangan sehingga dapat menghambat pertumbuhan mikroba yang tidak diinginkan. Proses pembuatan teh gaharu menurut Wangiyana dan Putri (2019) adalah:

a. Pemilihan Daun Gaharu

Daun gaharu sebaiknya diambil dari 3 cabang teratas dari pohon gaharu. Kondisi fisik daun gaharu yang dijadikan sampel tidak mengalami klorosis (daun menguning) ataupun nekrosis (daun kecoklatan) serta bebas dari serangan hama dan penyakit. Ukuran daun gaharu, yaitu pada rentang panjang daun 5 cm-15 cm. Daun yang

terlalu kecil cenderung belum berusia matang, sementara daun yang terlalu besar cenderung sudah terlalu tua.

b. Pencucian

Pencucian daun gaharu dilakukan dengan menggunakan air bersih dalam wadah ember. Pencucian dilakukan minimal sebanyak dua kali untuk menjamin bahwa daun gaharu telah benar-benar bersih.

c. Pengeringan

Tujuan utama pengeringan daun gaharu adalah untuk mengurangi kadar air pada daun sehingga mudah dicacah untuk dijadikan bentuk serbuk. Daun gaharu dikering-anginkan dengan menggunakan rak pengering terbuat dari besi siku serbaguna dan kawat loket. Proses mengeringkan daun gaharu dilakukan selama 3-4 hari hingga bobot daun gaharu telah berkurang minimal 70 persen.

d. Pencacahan

Pencacahan daun gaharu bertujuan untuk memperkecil ukuran partikel daun gaharu sehingga memudahkan untuk kontak dengan air ketika dilakukan proses penyeduhan. Daun gaharu kering dicacah dengan menggunakan mesin pencacah. Pencacahan daun gaharu menghasilkan partikel serbuk daun gaharu dengan ukuran partikel 1 mm-5 mm.

e. Oksidasi Daun Gaharu

Oksidasi daun gaharu bertujuan untuk memperkuat rasa dan aroma dari teh yang dihasilkan. Proses oksidasi dilakukan dengan menempatkan daun gaharu yang telah dicacah dalam kontainer yang dikenal dengan nama lemari oksidasi. Lemari oksidasi merupakan kontainer dengan tutup kontainer terbuat dari kain filter penyaring debu, dengan demikian debu dan kotoran tidak dapat masuk kedalam lemari namun tetap memungkinkan masuknya udara.

f. Penyeduhan

Penyeduhan daun gaharu dilakukan dengan menggunakan beberapa standar operasional. Standar operasional tersebut mencakup: air yang digunakan untuk menyeduh, takaran daun gaharu yang digunakan, suhu air optimal untuk menyeduh, waktu penyeduhan optimal dan konsentrasi gula yang digunakan.

g. Pengemasan

Serbuk daun gaharu dikemas dalam wadah kantung teh ukuran 5 cm x 10 cm. Rata-rata bobot daun gaharu dalam satu kantung teh adalah 0,5 gram. Penyegelelan kantung teh dilakukan dengan mesin segel kemasan serba guna.

10. Teori Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Menurut Kartadinata (2000), terdapat beberapa pengertian dalam menganalisis keuntungan antara lain:

- a. Pendapatan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Keuntungan adalah pendapatan yang dikurangi dengan biaya produksi.
- c. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Secara matematis besarnya keuntungan agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$$

Keterangan:

Pendapatan = Jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk

Biaya = Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik

11. Subsistem Pemasaran

Menurut Kotler dan Keller (2007) konsep pemasaran merupakan falsafah manajemen pemasaran yang berkeyakinan bahwa pencapaian sasaran organisasi tergantung pada penentuan kebutuhan dan keinginan pasar sasaran dan penyampaian kepuasan yang diharapkan itu lebih efektif dan efisien daripada pesaing. Mubyarto (1989) mengemukakan bahwa pemasaran adalah suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen, menyampaikan ini berbeda untuk barang dan jasa yang satu dengan barang dan jasa yang lainnya. Kegiatan pemasaran timbul karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan dengan cara tertentu, diantaranya dengan cara pertukaran.

Sistem pemasaran pertanian merupakan satu kesatuan urutan lembaga-lembaga pemasaran. Tugasnya melakukan fungsi-fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produk pertanian dari produsen awal ke tangan konsumen akhir, begitu pula sebaliknya memperlancar aliran uang, nilai produk yang tercipta oleh kegiatan produktif yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran, baik dari tangan konsumen akhir ke tangan produsen awal dalam suatu sistem komoditas (Gumbira dan Intan, 2001).

Berdasarkan aspek ekonomi kegiatan pemasaran pertanian dikatakan sebagai kegiatan produktif sebab pemasaran pertanian dapat meningkatkan guna waktu (*time utility*), guna tempat (*place utility*), guna bentuk (*form utility*), dan guna pemilikan (*possession utility*). Komoditi pertanian yang sudah mengalami peningkatan guna waktu, guna tempat, dan guna bentuk baru dapat memenuhi kebutuhan konsumen, apabila sudah terjadi pemindahan hak milik dari produsen atau lembaga pemasaran kepada konsumen (Sudiyono, 2002).

12. Saluran Distribusi

Saluran distribusi merupakan lembaga-lembaga yang menyalurkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Distributor atau penyalur ini bekerja

secara aktif untuk mengusahakan perpindahan, bukan hanya secara fisik, tetapi dalam arti agar barang tersebut dapat dibeli oleh konsumen, dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan atas penyaluran (Syahyunan, 2004). Proses distribusi produk mulai dari produsen sampai ke konsumen dapat berupa rantai panjang maupun pendek, sesuai dengan tujuan dan kebijakan tiap perusahaan. Apabila rantai atau saluran distribusi panjang, berarti produk tersebut sebelum sampai pada konsumen melewati berbagai macam perantara. Sebaliknya, rantai distribusi yang pendek menandakan produk tersebut langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa melalui perantara (Hasyim, 2012).

Menurut Kotler dan Keller (2009) produsen dan pelanggan akhir merupakan bagian dari semua saluran. Saluran pemasaran dapat dibagi menjadi:

- a. Saluran tingkat nol atau saluran pemasaran langsung, terdiri dari produsen menjual langsung ke pelanggan akhir.
- b. Saluran tingkat satu, terdiri dari satu perantara seperti pengecer.
- c. Saluran tingkat dua, terdiri dari dua perantara biasanya pedagang grosir dan pengecer.
- d. Saluran tingkat tiga, terdiri dari tiga perantara yaitu pedagang grosir menjual ke distributor, selanjutnya distributor menjual ke pengecer kecil.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan merupakan penelitian yang digunakan sebagai acuan dan referensi. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan kajian untuk mengetahui kemungkinan terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Persediaan Bahan Baku Madu dengan Pendekatan <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) pada PT Aksamala Adi Andana (Putri, Santosa, dan Suyastiri, 2019).	1. Metode EOQ. 2. Metode regresi linier berganda. 3. Metode <i>trend</i> . 4. Metode <i>safety stock</i> . 5. Metode <i>reorder point</i> .	1. Pemesanan bahan baku madu optimal pada PT Aksamala Adi Andana 6.524 kg/pesanan dengan frekuensi 17 kali pemesanan. 2. Faktor biaya penyimpanan dan jumlah pemakaian mempengaruhi persediaan bahan baku, sedangkan faktor biaya pemesanan dan waktu tunggu tidak mempengaruhi persediaan bahan baku. 3. <i>Trend</i> kebutuhan bahan baku madu PT Aksamala Adi Andana pada Juli-Desember 2018 cenderung meningkat. 4. Persediaan pengaman pada pada PT Aksamala Adi Andana (<i>safety stock</i>) yang harus tersedia adalah sebesar 766 kg. 5. <i>Reorder point</i> bahan baku madu pada PT Aksamala Adi Andana adalah sebesar 2.915 kg.
2.	Analisis Kinerja Manajemen Persediaan di Barjaz Company Menggunakan Pendekatan EOQ (Putra dan Rahyuda, 2019).	Metode EOQ.	Sistem persediaan yang diterapkan saat ini masih belum efektif. Perusahaan sebaiknya melakukan sistem pengendalian persediaan dengan menggunakan metode EOQ. Dengan penerapan EOQ nilai inventory turnover perusahaan meningkat dan perusahaan mengeluarkan total biaya persediaan sebesar Rp1.099.982 lebih rendah dari sistem pengendalian persediaan yang dilakukan perusahaan saat ini, yaitu Rp1.671.100.
3.	Analisis Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Aliran Biaya dengan Menggunakan Metode FIFO (Studi Kasus di PJ Madura Sari Sampang) (Cahya, Maflahah, dan Mukhtar, 2013).	Metode FIFO.	Metode FIFO mempunyai nilai harga pokok penjualan yang lebih rendah dibandingkan dengan metode rata-rata tertimbang yang digunakan oleh perusahaan yaitu sebesar Rp108.107.000 untuk metode FIFO dan Rp108.453.489 untuk metode rata-rata tertimbang. Dari hasil analisis harga pokok penjualan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan sebesar Rp346.489. Pada perbandingan nilai Persediaan akhir menunjukkan bahwa metode Fifo menghasilkan nilai yang lebih tinggi daripada metode rata-rata tertimbang yaitu sebesar 26.083.000 sedangkan untuk metode rata-rata tertimbang yaitu sebesar Rp25.889.510.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Pengendalian Persediaan Bahan Baku Teh Hijau Di CV XY Kota Cimahi (Nadhira dan Trimo, 2020).	Metode EOQ.	Pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh CV. XY yaitu dalam menentukan jumlah pembelian bahan baku, perusahaan tidak menggunakan metode khusus, hanya berdasarkan perkiraan dan data-data masa lalu. Metode EOQ dapat digunakan dalam melakukan pengendalian bahan baku teh hijau karena dapat menghemat biaya persediaan sebesar Rp 1.685.397 atau sebesar 40%.
5.	Analisis Nilai Persediaan Bahan Baku Jagung pada Perusahaan PT Q (Hidawan, Fatih, dan Saty, 2017).	Metode FIFO.	Nilai harga pokok pembelian bahan baku jagung periode Februari 2017 adalah Rp3.956.360.000,00 dan periode Maret 2017 adalah Rp86.128.000,00. Nilai harga pokok penjualan bahan baku jagung dengan metode FIFO adalah Rp59.070.637,98, sedangkan nilai harga pokok penjualan metode rata-rata adalah Rp60.062.432,64 pada periode Februari 2017, sedangkan periode Maret diperoleh harga pokok penjualan FIFO sebesar Rp889.270.568,24 dan metode rata-rata sebesar Rp889.154.807,42. Nilai harga pokok persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp7.618.932.128,72 dan metode rata-rata nilai harga pokok persediaannya Rp7.617.940.334,06 pada periode Februari, dan periode Maret nilai harga pokok persediaan akhir metode FIFO sebesar Rp6.815.789.369,26.
6.	Agroindustri Teh Daun Gaharu di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Pekanbaru (Studi Kasus Cv. Gaharu Plaza Indonesia) (Leonardo dan Fahrial, 2020).	Metode analisis biaya produksi, analisis pendapatan, analisis keuntungan, dan analisis nilai tambah Hayami.	Biaya produksi dari pengolahan daun gaharu menjadi teh gaharu adalah sebesar Rp. 1.715.894. Pendapatan perusahaan Rp 4.250.000 dan keuntungan perusahaan Rp 2.534.106. Nilai RCR perusahaan adalah 2,48. Nilai RCR > 1 menjelaskan bahwa usaha agroindustri teh gaharu menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Nilai tambah dari pengolahan daun gaharu menjadi teh gaharu oleh CV. Gaharu Plaza Indonesia adalah sebesar Rp. 13.269 dengan rasio sebesar 95,90%. Keuntungan bersih perusahaan Rp 13.173 /24gram dengan rasio 99,28 %.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Strategi Distribusi Produk Teh Botol Sosro Oleh PT Sinar Sosro Cabang Kendari (Jatmiko, 2020).	Analisis deskriptif kualitatif.	Strategi distribusi produk teh botol sosro yang dilakukan oleh PT. Sinar Sosro Cabang Kendari menggunakan strategi distribusi langsung untuk menguasai pasar dan menghadapi pesaing. Walaupun demikian untuk dapat meningkatkan merek dan nilai pelanggan, perusahaan menggunakan agen, pedagang besar dan pengecer sehingga produk dapat terjual dan terus melaksanakan kegiatan distribusi untuk menjaga ketersediaan produk teh botol Sosro di Kota Kendari.
8.	Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kopi “Bumi Mutiara” di Kota Palu (Tumijo, Kassa, dan Dafina, 2015).	1. Metode EOQ. 2. Metode <i>safety stock</i> . 3. Metode <i>reorder point</i> .	1. Jumlah pemesanan yang ekonomis EOQ untuk persediaan bahan baku bulan Januari-Desember 2014, rata-rata sebesar 1.499,02 kg. 2. Pemesanan kembali yang harus dilakukan industri kopi “Bumi Mutiara” pada bulan Januari-Desember 2014, pada saat jumlah persediaan bahan baku dalam gudang rata-rata sebesar 83,00 kg. 3. Persediaan <i>safety stock</i> industri kopi “Bumi Mutiara” sebesar 33,3 kg. 4. Total biaya persediaan bahan baku kopi yang dilakukan di industri kopi “Bumi Mutiara” rata-rata sebesar Rp. 145.462,56.
9.	Pola Distribusi Pemasaran Gula Merah di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Pengrajin Gula Merah Desa Batu Mila Kec.Maiwa) (Suradi, Hakim, dan Zulkifli, 2021).	Metode analisis deskriptif kualitatif dan metode deskriptif kuantitatif.	1. Saluran distribusi pada sistem pemasaran gula merah terdapat empat saluran. 2. Margin pemasaran setiap lembaga pemasaran berbeda, saluran I yakni sebesar Rp 5.500/Kg, saluran II sebesar Rp 7.500/Kg, saluran III sebesar 7.500/Kg, dan saluran IV sebesar Rp 2.000/Kg. 3. Saluran pemasaran ke IV merupakan yang paling Efisien dengan tingkat Efisiensi yaitu sebesar 10,0%.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Analisis Rantai Pasok Minyak Sari Buah Merah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura (Studi Kasus pada Perusahaan Cv. Budi Mulya Asih) (Kere, Indriani, dan Bakari, 2021).	<ol style="list-style-type: none">1. Metode analisis rantai pasok.2. Metode analisis nilai tambah.	<ol style="list-style-type: none">1. Terdapat satu pola aliran atau saluran rantai pasok dari produsen atau petani ke perusahaan. Aliran produk berupa buah merah segar, aliran informasi berjalan dengan lancar, dan aliran uang terdiri dari dua bentuk yaitu pembayaran secara tunai dan kredit.2. Nilai tambah yang dihasilkan Rp.634.500/Kg, artinya hasil tersebut diperoleh dari selisih nilai output dengan biaya bahan baku serta harga input lainnya. Dan untuk nilai rasio minyak sari buah merah adalah Rp.97%, yang dimana 97% dari nilai <i>output</i> yang mana diperoleh dari produksi agroindustri buah merah.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan alat analisis yaitu analisis *Economic Order Quantity* (EOQ) seperti yang digunakan pada penelitian Putri, Santosa, dan Suyastiri (2019), Putra dan Rahyuda (2019), Nadhira dan Trimo (2020), serta penelitian Tumijo, Kassa, dan Dafina (2015), analisis *First In First Out* (FIFO) seperti yang digunakan pada penelitian Cahya, Maflahah, dan Muktamar (2013), dan Hidawan, Fatih, dan Saty (2017), analisis keuntungan seperti yang digunakan pada penelitian Leonardo dan Fahrial (2020), serta analisis pola distribusi seperti pada penelitian Jatmiko (2020) serta penelitian Suradi, Hakim, dan Zulkifli (2021). Kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu hanya dijadikan sebagai referensi dan salah satu acuan pada penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah analisis keuntungan yang digunakan bersumber dari teori Kartadinata (2000). Perbedaan lain adalah komoditas yang diteliti yaitu teh gaharu di mana dari kesepuluh penelitian terdahulu hanya satu penelitian yang memiliki jenis komoditas yang sama yaitu pada penelitian Leonardo dan Fahrial (2020).

C. Kerangka Pemikiran

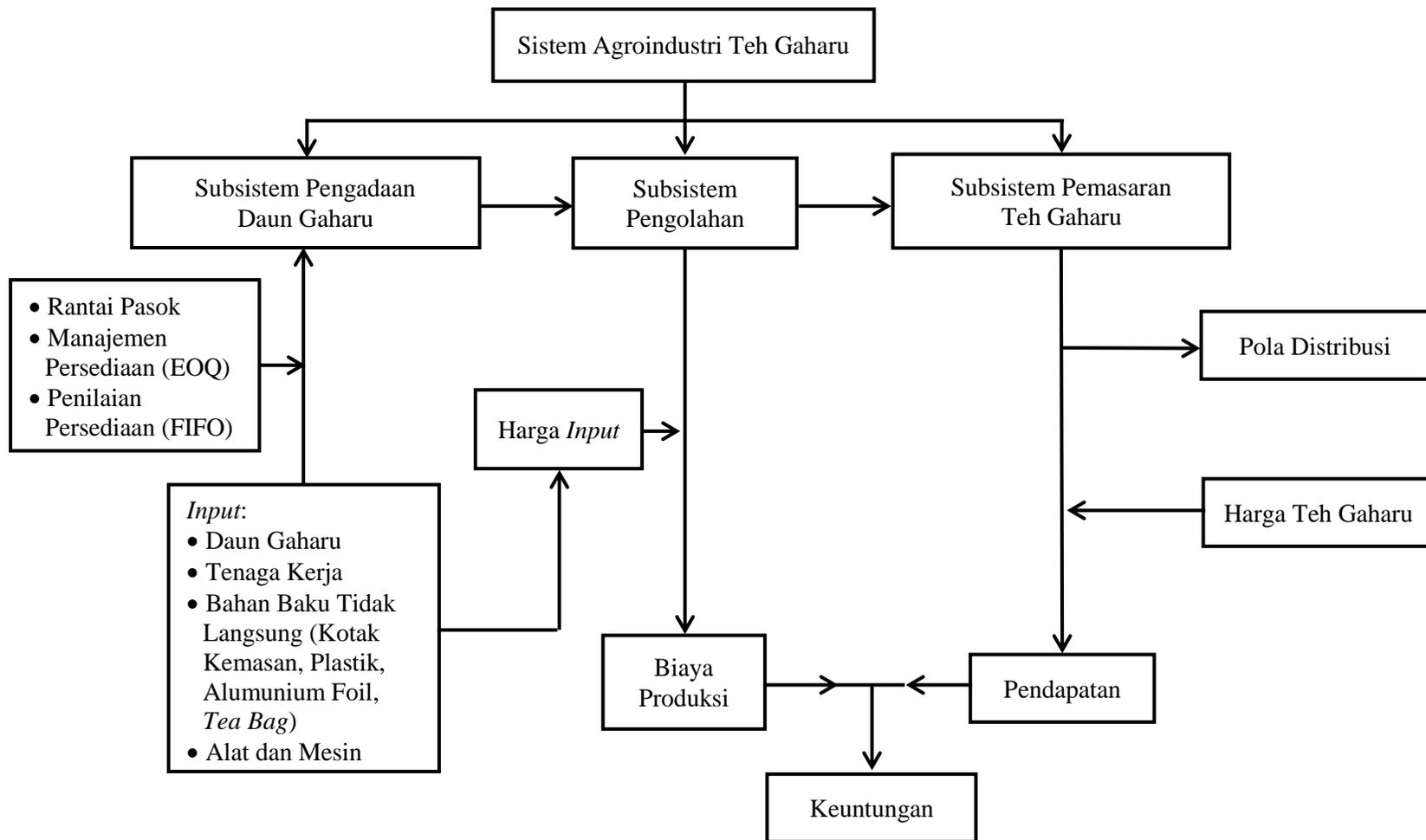
Agroindustri merupakan kegiatan mentransformasikan produk-produk hasil pertanian menjadi produk setengah jadi atau produk jadi sehingga nilainya bertambah dan dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Salah satu agroindustri yang melakukan pengolahan terhadap hasil pertanian adalah agroindustri teh gaharu CV Bumi Harum. Agroindustri teh gaharu melakukan kegiatan pengolahan terhadap daun gaharu sebagai bahan baku hingga menjadi sebuah produk berupa teh gaharu. Agroindustri teh gaharu sebagai suatu sistem memiliki tiga subsistem yaitu subsistem pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran.

Subsistem pengadaan bahan baku merupakan hal yang sangat penting, hal tersebut karena bahan baku merupakan *input* utama yang dapat menghasilkan

output atau hasil produksi. Pasokan bahan baku harus memadai untuk mendukung keberlanjutan agroindustri. Persediaan bahan baku pada agroindustri juga harus tepat, baik kualitas maupun kuantitas sehingga diperlukan analisis rantai pasok, manajemen persediaan dengan analisis *Economic Order Quantity* (EOQ), dan penilaian persediaan menggunakan analisis *First In First Out* (FIFO) agar tercipta manajemen yang baik untuk mengatur pengadaan bahan baku.

Penggunaan bahan baku dan *input* lainnya pada saat pengolahan akan menimbulkan adanya biaya produksi. Akan tetapi melalui kegiatan pengolahan tersebut akan diperoleh *output* yang mana juga dapat menciptakan harga *output* atau harga jual yang merupakan nilai bagi produk teh gaharu. Jumlah *output* yang dihasilkan dikalikan dengan harga *output* akan menghasilkan pendapatan. Selisih antara pendapatan dengan biaya produksi teh gaharu tersebut merupakan jumlah keuntungan yang akan diperoleh agroindustri.

Untuk sampai kekonsumen akhir, produk teh gaharu membutuhkan adanya pemasaran. Kegiatan pemasaran produk tersebut terkadang membutuhkan perantara terlebih dahulu. Sebagai produk minuman yang unik dan belum banyak dikenal masyarakat umum, maka perlu diketahui bagaimana pola pendistribusian produk hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Bagan alir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram alir analisis sistem agroindustri teh gaharu

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Aziz (2003) studi kasus merupakan metode penelitian mengenai individu, lembaga, atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu yang ditentukan serta berupa fenomena yang ada dan terjadi nyata dalam konteks kehidupan. Penelitian dengan metode studi kasus melakukan analisis dari berbagai sudut pandang, yang artinya peneliti tidak hanya memperhatikan suara dan perspektif dari aktor saja, tetapi juga kelompok dari aktor-aktor yang relevan dan interaksi antara mereka. Penelitian dengan metode studi kasus dilakukan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci tentang latar belakang, sifat, dan karakter yang khas.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Sistem adalah rangkaian dari suatu bagian, elemen, atau subsistem yang saling berhubungan atau terkait satu sama lain yang bekerja sama untuk menghasilkan suatu *output*. Agroindustri teh gaharu adalah suatu sistem yang terdiri dari subsistem pengadaan bahan baku, subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran.

Agroindustri teh gaharu adalah proses pengolahan bahan baku berupa daun gaharu menjadi produk teh sehingga mengalami pertambahan nilai.

Teh gaharu adalah minuman berbahan dasar daun gaharu yang telah melalui proses pengeringan.

Pengadaan bahan baku adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan daun gaharu sebagai bahan baku utama agroindustri teh gaharu.

Rantai pasok adalah aliran barang, informasi, pembayaran, dan jasa dari *supplier* daun gaharu ke agroindustri, yang dianalisis secara deskriptif.

Pola aliran rantai pasok adalah pola yang terbentuk dari kegiatan agroindustri dalam rantai pasok yaitu mulai dari pengadaan bahan baku daun gaharu hingga daun gaharu sampai ke agroindustri, yang dianalisis secara deskriptif.

Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah suatu cara untuk memperoleh sejumlah bahan baku daun gaharu dengan biaya minimum dan adanya pengawasan terhadap biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Metode EOQ dapat diukur dalam satuan kilogram per pesanan (Kg/pesanan).

Demand (D) adalah jumlah penggunaan atau permintaan daun gaharu sebagai bahan baku yang diperkirakan per periode waktu, diukur dalam satuan kilogram per tahun (Kg/tahun).

Setup (S) adalah jumlah biaya pemesanan daun gaharu per satu kali pemesanan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Holding (H) adalah jumlah biaya penyimpanan daun gaharu per unit per periode waktu, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Rafaksi atau kesusutan adalah pengurangan terhadap harga daun gaharu akibat adanya proses pengeringan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Metode *First In First Out* (FIFO) adalah metode perhitungan nilai akhir persediaan barang yang masuk pertama akan keluar pertama kali. Persediaan akhir dinilai dengan perolehan yang terakhir dibeli atau masuk (Rp).

Jumlah unit adalah besaran jumlah persediaan daun gaharu (kg).

Biaya per unit adalah besaran harga bahan baku per unit (Rp/unit).

Saldo awal adalah jumlah awal persediaan daun gaharu dikalikan dengan harga daun gaharu (Rp).

Nilai pembelian adalah jumlah unit pembelian daun gaharu dikalikan dengan harga daun gaharu, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nilai pemakaian adalah jumlah unit pemakaian daun gaharu dikalikan dengan harga daun gaharu, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya adalah jumlah dari seluruh pengeluaran modal yang digunakan dalam proses produksi teh gaharu, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan daun gaharu, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri teh gaharu untuk tenaga kerja langsung dalam proses produksi teh gaharu, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku yang diukur dalam rupiah (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah semua biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh agroindustri teh gaharu, terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Biaya bahan baku tidak langsung merupakan biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan-bahan pembantu daun gaharu sehingga menjadi teh gaharu yang terdiri dari kotak kemasan, plastik, aluminium foil, dan *tea bag*, diukur dalam satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Biaya *overhead* tetap merupakan biaya yang sifatnya tidak berubah-ubah nilainya dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dilakukan agroindustri teh gaharu yang terdiri dari biaya penyusutan, pajak, dan izin usaha yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya *overhead* variabel merupakan biaya yang sifatnya berubah-ubah nilainya tergantung dengan banyak sedikitnya jumlah produksi yang dilakukan agroindustri teh gaharu yang terdiri dari biaya angkut, listrik, gas, dan biaya tak terduga lainnya yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Penyusutan adalah metode perhitungan biaya peralatan selama masa pemakaiannya dengan menggunakan metode garis lurus, penyusutan dapat diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Hasil produksi adalah jumlah yang dihasilkan dari suatu proses produksi teh gaharu dalam satu kali proses produksi.

Harga teh gaharu adalah harga jual produk teh gaharu yang diukur dalam satuan rupiah per kotak (Rp/kotak).

Pendapatan agroindustri teh gaharu adalah sejumlah uang yang diterima oleh agroindustri teh gaharu dari usahanya, diperoleh dengan mengalikan banyaknya teh gaharu yang dihasilkan dengan harga yang berlaku, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan merupakan jumlah pendapatan total dikurangi dengan biaya dalam kegiatan produksi teh gaharu, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Saluran distribusi adalah organisasi-organisasi yang saling tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat teh gaharu menjadi tersedia bagi konsumen.

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan teh gaharu dari produsen ke

konsumen akhir, serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lain.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di CV Bumi Harum yang berlokasi di Desa Sukamaju, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Menurut Sugiyono (2010), *purposive* adalah teknik penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa CV Bumi Harum merupakan satu-satunya usaha pengolahan gaharu yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur bahkan satu-satunya yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

Responden pada penelitian ini adalah pemilik, kepala bagian produksi, dan kepala bagian pemasaran agroindustri teh gaharu. Pemilihan responden didasarkan atas pertimbangan bahwa pemilik dan kepala bagian tersebut lebih mengetahui kondisi dan keadaan CV Bumi Harum di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pengumpulan data dilakukan pada Desember tahun 2021 sampai dengan Januari tahun 2022.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi atau pengamatan dan pencatatan langsung. Data sekunder diperoleh dari agroindustri, seperti struktur organisasi, daftar tenaga kerja agroindustri, serta data yang dikutip dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung yang bertujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan penelitian, yaitu:

1. Metode Analisis Rantai Pasok, Manajemen Persediaan Bahan Baku, dan Penilaian Persediaan Bahan Baku

a. Analisis Rantai Pasok

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis rantai pasok bahan baku daun gaharu adalah deskriptif kualitatif. Metode analisis rantai pasok pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola aliran daun gaharu sebagai bahan baku yang mencakup aliran barang, aliran informasi, dan aliran keuangan dari para pemasok ke agroindustri.

b. Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku

Analisis manajemen persediaan bahan baku pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Metode ini mengidentifikasi kuantitas pemesanan atau pembelian optimal dengan tujuan meminimalkan biaya persediaan yang terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Untuk menentukan kuantitas bahan baku yang optimal, biaya persediaan dalam EOQ terdiri dari biaya penyimpanan dan biaya pemesanan bahan baku. Persediaan bahan baku daun gaharu yang ekonomis dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 S D}{H}}$$

Setelah diperoleh jumlah pembelian yang ekonomis per pesanan, kemudian menentukan frekuensi pembelian bahan baku yang ekonomis per tahun menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi Pemesanan} = \frac{D}{\text{EOQ}}$$

Kemudian menentukan biaya persediaan bahan baku yang ekonomis dalam satu tahun yang terdiri dari biaya pemesanan bahan baku dan biaya penyimpanan bahan baku dalam satu tahun menggunakan rumus:

$$\text{TC} = \frac{D}{\text{EOQ}}S + \frac{\text{EOQ}}{2}H$$

Keterangan:

- D = Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu (Rp/tahun)
 S = Biaya pemesanan per pesanan (Rp/kg/tahun)
 H = Biaya penyimpanan per unit per tahun (Rp/kg/tahun)
 EOQ = Jumlah pembelian yang ekonomis (Rp/pesanan)
 TC = Biaya persediaan bahan baku yang ekonomis (Rp/tahun)
 (Syamsuddin, 2007).

c. Analisis Perhitungan Nilai Akhir Persediaan Bahan Baku

Perhitungan nilai akhir persediaan dilakukan menggunakan metode perhitungan *First In First Out* (FIFO) dengan pertimbangan bahwa bahan baku yang bersifat mudah rusak, sehingga persediaan yang masuk pertama akan keluar pertama kali. Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan pokok barang pertama masuk. Jumlah yang tersisa merupakan nilai persediaan akhir (Wijaya, Sisca, dan Silitonga, 2020). Perhitungan nilai akhir persediaan yaitu mengumpulkan data transaksi pembelian dan pemakaian daun gaharu pada agroindustri. Selanjutnya dilakukan pencatatan persediaan bahan baku dengan menggunakan perhitungan metode FIFO yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Pencatatan persediaan bahan baku dengan perhitungan metode FIFO

Tgl	Pembelian/Masuk			Pemakaian/Keluar			Saldo		
	Unit	Biaya/ Unit (\$)	Total (\$)	Unit	Biaya/ Unit (\$)	Total (\$)	Unit	Biaya/ Unit (\$)	Total (\$)
t ₀							A	\$A	Ax\$A
t ₁	B	\$B	Bx\$B				A	\$A	Ax\$A
							B	\$B	Bx\$B
t ₂				C	\$A	Cx\$A	(A-C)	\$A	(A-C)x\$A
							B	\$B	\$B
t ₃	D	\$D	Dx\$D				(A-C)	\$A	(A-C)x\$A
							B	\$B	Bx\$B
							D	\$D	Dx\$D

Sumber: Carter, 2009

Tabel 3 adalah pencatatan persediaan bahan baku dengan perhitungan persediaan menggunakan metode FIFO. Selanjutnya dari pencatatan dan perhitungan pada Tabel 3 akan diketahui jumlah dan nilai persediaan akhir, yaitu:

$$\text{Jumlah persediaan akhir} = (A-C) + B + D$$

$$\text{Nilai persediaan akhir} = ((A-C) \cdot \$A) + (B \cdot \$B) + (D \cdot \$D)$$

2. Metode Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Keuntungan dari agroindustri teh gaharu dapat diketahui dengan melakukan analisis keuntungan suatu usaha yang secara matematis dirumuskan:

$$\text{Keuntungan} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$$

Keterangan:

Pendapatan = Jumlah teh gaharu dikali harga jual teh gaharu

Biaya = Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, serta biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap)

Biaya produksi dapat dihitung dengan melihat penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Metode penentuan harga pokok produksi dengan menganalisis jumlah biaya operasional yang menghitung semua unsur biaya-biaya langsung dan biaya tidak langsung. Analisis harga pokok produksi pada agroindustri teh gaharu menggunakan jumlah biaya operasional. Metode analisis penentuan harga pokok produksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga pokok produksi dengan analisis jumlah biaya operasional

Biaya Langsung		
Bahan Baku	Xxx	
Tenaga Kerja Langsung	<u>xxx</u>	
Jumlah Biaya Langsung		xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
Bahan Baku Tidak Langsung	Xxx	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	xxx	
Biaya Tidak Langsung Lainnya	<u>xxx</u>	
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		<u>xxx</u>
Jumlah Biaya Produksi		<u>xxx</u>

Sumber: Kartadinata, 2000

3. Metode Analisis Pola Distribusi

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana pola atau saluran distribusi yang digunakan oleh CV Bumi Harum dalam memasarkan teh gaharu. Terdapat lima saluran pemasaran yang dapat digunakan dalam pendistribusian produk, yaitu:

- a. Produsen – Konsumen
- b. Produsen – Pengecer – Konsumen Akhir
- c. Produsen – Pedagang Kecil – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen Akhir
- d. Produsen – Pedagang Kecil – Pengecer – Konsumen Akhir
- e. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen Akhir

(Hasyim, 2012).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

1. Sejarah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Terbentuknya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan hasil pemecahan dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2003 Tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan, dan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan dan diresmikan pada tanggal 17 Januari 2004 yang ditandai dengan dilantiknya Pejabat Bupati Ogan Komering Ulu Timur oleh Gubernur Sumatera Selatan.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada awal berdiri hanya memiliki 10 wilayah kecamatan, kemudian pada tahun 2006 bertambah menjadi 16 wilayah kecamatan. Pada tahun 2007 sampai dengan saat ini Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki 20 wilayah kecamatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tata pemerintahan kabupaten ini berkembang cukup pesat. Keseluruhan wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5. Kecamatan Martapura merupakan Ibukota Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

2. Letak Geografis

Luas Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur secara keseluruhan adalah 3.370,44 km². Batas wilayah administrasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

- b. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Kabupaten Way Kanan (Provinsi Lampung).
- c. Sebelah barat : Berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kabupaten Ogan Ilir.
- d. Sebelah timur : Berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Secara geografis wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur terletak pada posisi $103^{\circ}40'$ - $104^{\circ}33'$ Bujur Timur dan antara $3^{\circ}45'$ - $4^{\circ}55'$ Lintang Selatan. Topografi dan ketinggian di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berkisar antara 35–67 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tersebut menjadikan kabupaten tersebut memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Secara geografis peta Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta wilayah Kabupaten OKU Timur
Sumber: BPS Kabupaten OKU Timur, 2021

3. Kondisi Iklim

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur secara umum beriklim tropis dan cenderung kering dengan temperatur harian bervariasi antara 22° C sampai dengan 31° C dengan tingkat kelembaban antara 60 – 70 %. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur termasuk daerah yang bercurah hujan tinggi. Curah hujan tertinggi terjadi antara Bulan November sampai Bulan Mei dan yang terendah pada Bulan Juli sampai Bulan September.

4. Kondisi Demografi

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki luas 3.370,44 km² dengan kepadatan penduduk mencapai 4.806 jiwa/km². Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya adalah bertani. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur didiami oleh penduduk dengan berbagai macam suku yaitu Suku Komering sebagai penduduk asli, kemudian Suku Jawa, Suku Ogan, Suku Bali, dan sejumlah suku lainnya. Data jumlah komposisi penduduk dan luas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data jumlah dan komposisi penduduk di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Daerah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km ²)
1.	Martapura	50.095	102,6	261
2.	Bunga Mayang	16.481	113,51	85
3.	Jayapura	12.103	230,17	76
4.	Buay Pemuka Peliung	32.793	154,13	196
5.	Buay Madang	37.133	114,36	460
6.	Buay Madang Timur	55.617	156,25	390
7.	Buay Pemuka Bangsa Raja	11.502	192,95	111
8.	Madang Suku I	35.395	211,25	154
9.	Madang Suku II	29.679	129,34	122
10.	Madang Suku III	24.630	195,32	147
11.	Belintang Madang Raya	42.491	163,59	617
12.	Belintang	52.557	354,50	283
13.	Belintang II	41.357	153,59	722
14.	Belintang III	34.284	153,87	313
15.	Belintang Jaya	18.942	91,97	152
16.	Belintang Mulya	20.699	45,97	156
17.	Semendawai Suku III	38.335	297,77	176
18.	Semendawai Timur	34.021	183,27	245
19.	Semendawai Barat	20.338	225,00	51
20.	Cempaka	26.288	101,00	89
Jumlah		634.700	3.370,44	4.806

Sumber: BPS Kabupaten OKU Timur, 2018

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Buay Madang Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 55.617 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja dengan jumlah penduduk 11.502 jiwa.

Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling besar adalah Kecamatan Belintang dengan luas 354,50 km² atau 10,53% dari keseluruhan luas Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Sementara Kecamatan Belintang Mulya merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil dibandingkan kecamatan lainnya yaitu dengan luas wilayah 45,97 km² atau 1,36% dari keseluruhan luas Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur.

B. Keadaan Umum Kecamatan Buay Madang Timur

1. Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Buay Madang Timur seluruhnya termasuk dalam wilayah yang datar dan bukan kawasan pantai. Wilayah Kecamatan Buay Madang Timur terdiri dari 33 desa dengan ibukota kecamatan yaitu Desa Karang Tengah. Adapun batas wilayah Kecamatan Buay Madang Timur adalah:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja dan Kecamatan Belitang Madang Raya.
- b. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Provinsi Lampung.
- c. Sebelah barat : Berbatasan dengan Kecamatan Buay Madang.
- d. Sebelah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Belitang.

Kecamatan Buay Madang Timur memiliki luas wilayah 156,25 km² dengan kontur tanah yang datar dan sebagian besar dimanfaatkan oleh penduduknya sebagai sektor pertanian.

2. Kondisi Demografi

Kecamatan Buay Madang Timur menempati urutan pertama sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Jumlah penduduk Kecamatan Buay Madang Timur sebanyak 55.617 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 29.814 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 25.803 jiwa. Penduduk di kecamatan ini sebagian besar berasal dari Suku Jawa dan Suku Komering. Penduduk Kecamatan Buay Madang Timur paling banyak adalah bekerja sebagai petani.

3. Potensi Kecamatan Buay Madang Timur

Kecamatan Buay Madang Timur yang terbagi menjadi 33 desa memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sektor penunjang laju pembangunan. Sektor yang menjadi sumber aktivitas ekonomi masyarakat kecamatan ini adalah pertanian dan perkebunan,

dengan jenis tanaman pertanian yaitu padi sementara jenis tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan adalah tanaman karet dan kelapa sawit. Luas areal tanaman karet pada tahun 2019 mencapai kurang lebih 2.020,5 ha dengan produksi sekitar 1.521,1 ton. Sektor lain yang juga mampu berkontribusi terhadap pembangunan perekonomian adalah sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan.

C. Keadaan Umum Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum

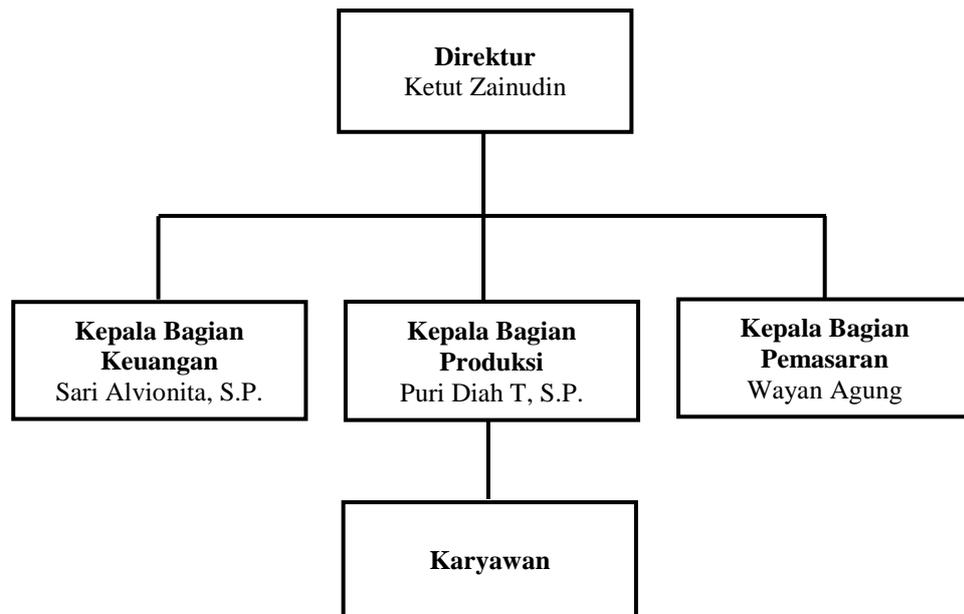
1. Profil Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum

CV Bumi Harum merupakan sebuah agroindustri yang berlokasi di Desa Sukamaju Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. CV Bumi Harum menjadi satu-satunya agroindustri yang melakukan usaha pengolahan daun gaharu menjadi produk teh di Provinsi Sumatera Selatan. CV Bumi Harum berdiri pada tanggal 6 November 2013. Pendirian agroindustri teh gaharu dilatarbelakangi karena adanya keberlimpahan daun gaharu yang tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga pemilik sekaligus direktur CV Bumi Harum kemudian mempelajari tentang kandungan daun gaharu dan melakukan percobaan pembuatan teh dari daun tersebut hingga berhasil.

CV Bumi Harum telah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) yang diperoleh dari dinas perindustrian dan perdagangan dengan nomor 503/019/SIUP/DPMPTSP/OKUT/I/2017. Produk teh gaharu dengan merek dagang Teh Harum Sari Gaharu ini juga telah memiliki sertifikat halal dengan nomor ID16110000068920320 yang diterbitkan pada tanggal 7 Mei 2021 dan berlaku sampai tanggal 7 Mei 2025. Selain itu, CV Bumi Harum juga telah melaksanakan pemeriksaan sarana produksi dalam rangka pendaftaran produk pangan pada tanggal 25 Februari 2021 oleh Kepala Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Palembang dengan nilai A (Baik Sekali).

2. Struktur Organisasi Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum

CV Bumi Harum memiliki struktur organisasi yang bertujuan untuk koordinasi serta pembagian kerja yang terkait dalam agroindustri. Struktur organisasi agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum dengan bentuk garis lurus dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Struktur organisasi CV Bumi Harum

Gambar 6 menunjukkan bahwa CV Bumi Harum dipimpin oleh direktur yang merupakan pemilik agroindustri, selanjutnya di bawah direktur agroindustri terdapat kepala bagian keuangan, kepala bagian produksi, dan kepala bagian pemasaran. Kepala bagian produksi membawahi beberapa karyawan yang membantu kegiatan produksi teh gaharu. Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian agroindustri teh gaharu di CV Bumi Harum adalah sebagai berikut.

a. Direktur

Direktur mempunyai tugas memimpin, mengontrol, mengawasi keseluruhan dari operasi yang berjalan di agroindustri, berperan dalam setiap pengambilan keputusan, serta bertanggung jawab untuk semua kegiatan di agroindustri. Dalam melakukan suatu proses operasi baik di

agroindustri maupun di luar lingkungan agroindustri harus berdasarkan izin dari direktur selaku pimpinan.

b. Kepala Bagian Keuangan

Kepala bagian keuangan memiliki tugas bekerja sama dengan kepala bagian lainnya untuk merencanakan dan meramalkan beberapa aspek dalam agroindustri termasuk perencanaan umum keuangan agroindustri. Kepala bagian keuangan bertanggung jawab dalam mengontrol penggunaan anggaran agroindustri untuk memastikan penggunaan dana secara efektif dan efisien.

c. Kepala Bagian Produksi

Kepala bagian produksi bertanggung jawab atas perencanaan, koordinasi dan kontrol, produk yang diproduksi secara efisien, jumlah produksi yang benar dan akurat, serta produk yang dihasilkan sesuai dengan standar agroindustri.

d. Kepala Bagian Pemasaran

Kepala bagian pemasaran memiliki tanggung jawab merencanakan strategi pemasaran, melaksanakan inisiasi promosi produk, dan mengawasi kegiatan pemasaran produk.

e. Karyawan Produksi

Karyawan produksi bertugas melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan bagian kerja masing-masing mulai dari kegiatan pemetikan daun gaharu, pencucian daun gaharu, pengeringan atau penjemuran daun gaharu, penyangraian daun gaharu, penggilingan daun gaharu, pengisian serbuk teh ke dalam *tea bag*, hingga pengemasan teh gaharu. Seluruh karyawan bertanggung jawab menjaga kualitas produk dengan mengikuti standar operasional yang telah ditetapkan agroindustri.

Struktur organisasi kegiatan usaha pada CV Bumi Harum pada Gambar 6 menjelaskan perbedaan tugas dan wewenang pada agroindustri tersebut.

Pada pelaksanaannya, seluruh tenaga kerja pada tiap bagian tersebut telah menjalankan *job description*nya masing-masing sehingga tidak terjadi penumpukan tugas. Struktur organisasi pada agroindustri ini telah berjalan baik karena terlihat jelas adanya perbedaan tugas atau pekerjaan antara bagian satu dengan yang lainnya. Kepala bagian keuangan, produksi, dan pemasaran menjalankan tugas di kantor dan sama sekali tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan produksi teh gaharu yang dilakukan oleh karyawan produksi di pabrik. Hal tersebut memudahkan dalam membedakan tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung dalam kegiatan produksi teh gaharu yang dilakukan di CV Bumi Harum.

3. Sumberdaya Manusia Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum

Sumberdaya manusia sebagai penggerak utama dari sumberdaya perusahaan lainnya harus memiliki kemampuan prima dan kerja yang profesional serta ditempatkan pada posisi yang tepat. Tenaga kerja yang ada di agroindustri teh gaharu memiliki posisi dan penempatan yang berbeda. Tenaga kerja tersebut ditempatkan dalam bidang kepala bagian (keuangan, produksi, dan pemasaran), pemetikan dan pencucian daun gaharu, pengeringan, penyangraian, penggilingan, pengisian serbuk teh, perekatan *tea bag*, dan pengemasan. Jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah tenaga kerja agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum

No	Kegiatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pengendalian dan Pengawasan (Kepala Bagian)	3	13,04
2	Pemetikan dan Pencucian Daun	8	34,78
3	Pengeringan	1	4,35
4	Penyangraian	4	17,39
5	Penggilingan	1	4,35
6	Pengisian Serbuk The	4	17,39
7	Perekatan <i>Tea Bag</i>	1	4,35
8	Pengemasan	1	4,35
Total		23	100,00

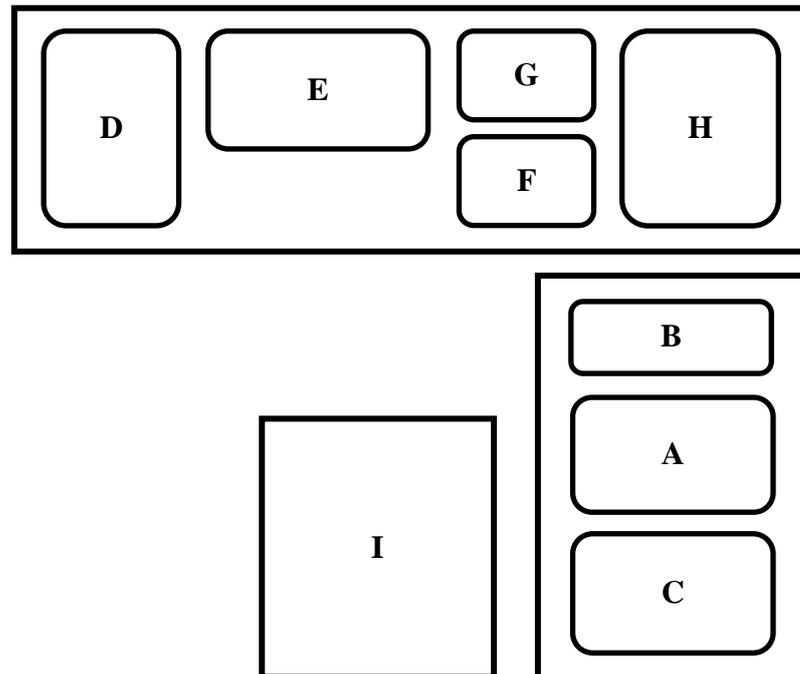
Sumber: CV Bumi Harum. 2022

4. Investasi Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum

Investasi atau sumberdaya keuangan merupakan aspek penting dalam suatu perusahaan. Investasi usaha agroindustri teh gaharu CV Bumi Harum pada awal pendirian berjumlah kurang lebih Rp50.000.000,00 yang berasal dari dana milik pribadi. Namun, seiring bertambah besarnya agroindustri, maka diperlukan investasi yang lebih besar dan dalam hal tersebut agroindustri teh gaharu pernah meminjam di bank. Akan tetapi saat ini keperluan perusahaan tetap sebagian besar berasal dari dana milik pribadi.

5. Tata Letak (*Layout*) Agroindustri Teh Gaharu CV Bumi Harum

Tempat beroperasi usaha pengolahan daun gaharu menjadi sebuah produk teh terdiri dari tiga gedung yaitu dua gedung bagian produksi dan satu gedung kantor. Ketiga gedung tersebut berdiri di atas tanah dengan ukuran sekitar 30 x 100 meter. Gedung pertama adalah gedung produksi yang memiliki ukuran sekitar 8 x 20 meter yang terdiri dari tempat penyangraian daun gaharu, tempat penggilingan dan gaharu, tempat pengemasan, tempat pengisian serbuk teh dan perekatan *tea bag*, serta tempat penyimpanan teh gaharu. Gedung kedua adalah gedung produksi dengan ukuran 15 x 8 meter yang terdiri dari tempat pencucian daun gaharu, tempat pemetikan daun gaharu, dan tempat penjemuran daun gaharu. Gedung ketiga adalah kantor yang memiliki letak paling depan dengan ukuran sekitar 7 x 9 meter. Tata letak agroindustri teh gaharu dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tata letak agroindustri teh gaharu di CV Bumi Harum

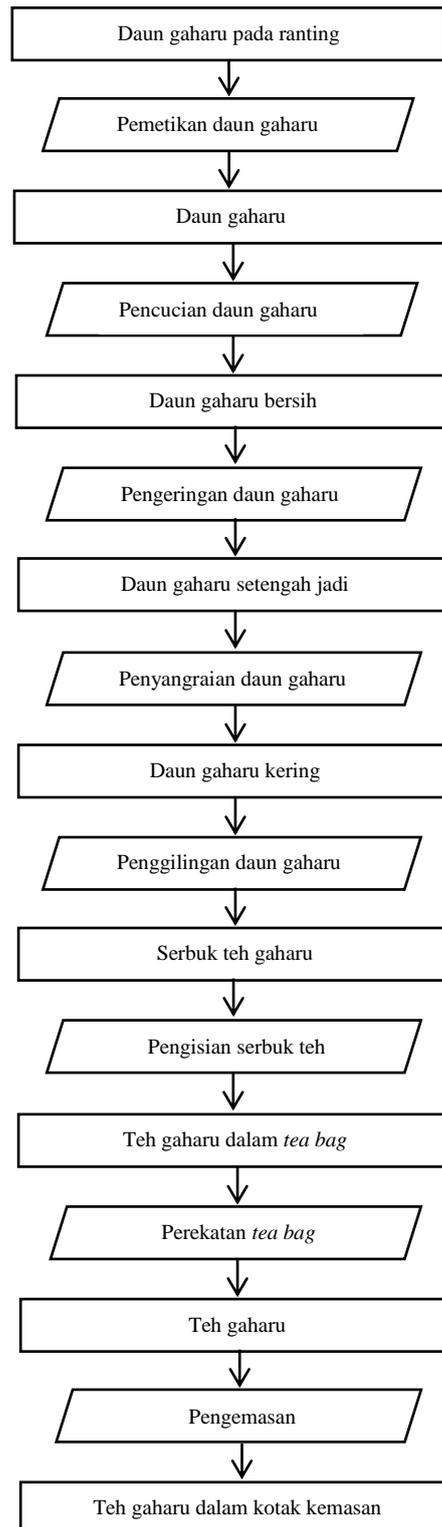
Keterangan gambar:

- A : Tempat pemetikan daun gaharu
- B : Tempat pencucian daun gaharu
- C : Tempat pengeringan daun gaharu
- D : Tempat penyangraian daun gaharu
- E : Tempat penggilingan daun gaharu
- F : Tempat pengisian serbuk teh ke dalam *tea bag*
- G : Tempat pengemasan
- H : Tempat penyimpanan teh gaharu
- I : Kantor

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa aliran produk teh gaharu dimulai dari tempat A (tempat pemetikan daun gaharu) dan berakhir di tempat H (tempat penyimpanan teh gaharu). Produk dapat dikatakan mengalir cukup efektif karena berdasarkan Gambar 7 terlihat bahwa tempat untuk setiap tahap produksi saling berdekatan dan terletak cukup berurutan sehingga memudahkan proses produksi teh gaharu. Hanya saja tempat C (tempat pengeringan daun gaharu) ke tempat D (tempat penggilingan daun gaharu) memiliki letak yang cukup berjauhan.

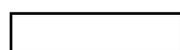
6. Proses Produksi Teh Gaharu

Proses produksi teh gaharu merupakan proses mengubah *input* berupa bahan baku daun gaharu menjadi sebuah produk (*output*) berupa teh gaharu. Proses produksi teh gaharu melalui beberapa tahapan, yaitu pemetikan daun gaharu, pencucian, pengeringan, penyangraian, penggilingan, pengisian serbuk ke dalam *tea bag*, perekatan *tea bag*, dan pengemasan. Kegiatan pengolahan teh gaharu dalam sekali produksi memerlukan waktu satu hari. Akan tetapi waktu yang dibutuhkan untuk mengeringkan daun gaharu sebagai bahan baku setengah jadi membutuhkan waktu sekitar 4-7 hari. Frekuensi produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum masih sangat kecil dan tidak menentu, yaitu sekitar 2-4 kali produksi per bulan tergantung dengan permintaan konsumen dan modal yang dimiliki agroindustri. Adapun proses pembuatan teh gaharu pada CV Bumi Harum dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Bagan alir proses produksi teh gaharu pada CV Bumi Harum

Keterangan gambar:

 : *Input* dan atau *Output*

 : Proses

a. Pemetikan

Proses awal pembuatan teh gaharu adalah pemetikan daun gaharu dengan cara memilah daun dengan ciri tidak terlalu muda (hijau muda dan kecil) dan tidak terlalu tua (kuning kecoklatan dan rusak), hal tersebut penting dilakukan untuk menjaga kualitas dan warna teh gaharu yang dihasilkan. Daun gaharu dari petani pemasok yang dibawa ke agroindustri adalah daun-daun yang masih menempel pada ranting sehingga pemetikan dilakukan di agroindustri. Proses pemetikan daun gaharu dapat dilihat pada lampiran Gambar 18.

Pemetikan daun gaharu dilakukan secara manual dengan bantuan tenaga kerja sebanyak 8 sampai dengan 15 orang tergantung dengan banyaknya jumlah daun gaharu yang akan digunakan saat produksi. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja tidak tetap yang dipekerjakan agroindustri setiap dibutuhkan atau setiap datang bahan baku untuk persiapan produksi teh gaharu. Tenaga kerja yang membantu proses pemetikan adalah para ibu rumah tangga yang berada di sekitar agroindustri. Menurut kepala bagian produksi, hal tersebut dilakukan untuk membantu para ibu rumah tangga mengisi waktu luangnya, selain itu juga proses pemetikan daun tidak membutuhkan keahlian dan teknik khusus sehingga siapa saja dapat melakukan proses tersebut.

b. Pencucian

Pencucian daun gaharu dilakukan untuk membersihkan daun dari debu dan kotoran yang menempel. Pencucian daun gaharu dilakukan sebanyak 2 kali di bawah air mengalir dengan tujuan agar kotoran pada daun dapat terbawa oleh aliran air. Pencucian dilakukan oleh tenaga kerja yang juga melakukan proses pemetikan daun gaharu. Daun gaharu yang telah dicuci selanjutnya ditiriskan sekitar 20 menit untuk selanjutnya dipindahkan ke ruang pengeringan atau penjemuran dengan cara menghamparkan daun di atas tempat pengeringan.

c. Pengeringan

Proses pengeringan atau penjemuran daun dilakukan dengan mengering-anginkan daun di ruangan dengan sirkulasi udara yang baik. Daun gaharu dihamparkan di atas jaring dengan sesekali diorak-arik menggunakan tangan agar daun dapat kering merata. Menurut kepala bagian produksi, pengeringan tidak dilakukan di bawah terik matahari karena dapat mempengaruhi kualitas teh yang akan dihasilkan. Menurut Fitriyana (2014) bagian tanaman yang mengandung flavonoid, kuinon, kurkuminoid, karotenoid, serta beberapa alkaloid cukup mudah terpengaruh cahaya dan umumnya tidak boleh dijemur di bawah sinar matahari secara langsung karena dapat menurunkan kandungan zat-zat tersebut. Daun gaharu merupakan salah satu tanaman yang mengandung flavonoid dan alkaloid oleh karena itu pada proses pembuatan teh gaharu pengeringan hanya dilakukan dengan cara diangin-anginkan. Proses pengeringan daun gaharu dapat dilihat pada lampiran Gambar 19.

Pengeringan daun gaharu sampai menjadi bahan baku setengah jadi atau siap diolah ke tahap berikutnya membutuhkan waktu sekitar 4-7 hari tergantung dengan kondisi cuaca. Daun gaharu yang sudah kering selanjutnya dimasukkan ke dalam karung plastik dan diikat rapat agar terhindar dari jamur selama menunggu proses selanjutnya berlangsung. Proses pengemasan daun di dalam plastik tersebut juga berfungsi sebagai proses oksidasi yang mana bertujuan menguatkan rasa daun gaharu dan juga warna seduhan teh yang akan dihasilkan.

d. Penyangraian

Proses penyangraian daun gaharu dilakukan agar daun yang akan digunakan kering optimal. Selain itu proses penyangraian juga membantu menciptakan warna seduhan teh agar tidak terlalu kehijauan. Proses penyangraian dilakukan oleh 4 orang tenaga kerja tetap atau tenaga kerja yang akan selalu melaksanakan proses tersebut saat adanya

kegiatan produksi teh gaharu. Penyangraian dilakukan di atas wajan besar dengan api sedang sekitar 10-15 menit per penyangraian dengan menggunakan bahan bakar gas. Menurut kepala bagian produksi, sampai dengan tahap ini daun gaharu akan kehilangan sekitar 70 persen dari bobot awalnya.

e. Penggilingan

Proses penggilingan dilakukan dengan bantuan mesin penggiling. Penggilingan menyebabkan daun gaharu menjadi bentuk cacahan kecil atau serbuk sehingga mudah dimasukkan ke dalam *tea bag* atau kantong teh. Proses penggilingan daun gaharu ini dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja tetap. Proses penggilingan daun gaharu dapat dilihat pada lampiran Gambar 20.

f. Pengisian Serbuk

Proses selanjutnya adalah pengisian *tea bag* dengan teh gaharu yang telah berbentuk cacahan. Pengisian *tea bag* dilakukan secara manual dengan bantuan tenaga kerja sebanyak 4 orang. *Tea bag* merupakan kantong teh yang umumnya terbuat dari kertas filter atau plastik layak pangan, sehingga penggunaan *tea bag* meskipun ikut serta dimasukkan ke dalam minuman tidak akan membahayakan konsumen. Proses pengisian serbuk ini membutuhkan waktu sekitar 3 jam per orang. Proses pengisian serbuk teh ke dalam *tea bag* dapat dilihat pada lampiran Gambar 21.

g. Perekatan *Tea Bag*

Proses selanjutnya adalah perekatan *tea bag*. *Tea bag* yang telah terisi cacahan teh daun gaharu selanjutnya dipress menggunakan mesin perekat atau *sealer*. Jumlah mesin yang digunakan adalah satu buah dengan jumlah tenaga kerja 1 orang. Proses perekatan *tea bag* membutuhkan waktu sekitar 2 jam. Pengemasan teh ke dalam *tea bag* memudahkan proses penyeduhan serta membuat seduhan teh yang

dihasilkan tidak berampas karena ampas teh yang dihasilkam akan tetap berada di dalam kantung tersebut. Teh gaharu dengan merek Teh Harum Sari Gaharu ini diseduh tidak dengan cara dicelupkan, melainkan dengan cara mengikutsertakan *tea bag* direbus ke dalam panci pada saat merebus air untuk membuat teh. Sehingga *tea bag* pada agroindustri ini memiliki tampilan berupa sebuah kantung teh tanpa tali. *Tea bag* yang sudah direkatkan selanjutnya akan dimasukkan ke dalam kantung kemasan alumunium foil yang selanjutnya akan direkatkan kembali menggunakan mesin *sealer*. Satu kemasan teh gaharu berisi 15 *tea bag*. Proses perekatan *tea bag* pada mesin *sealer* dapat dilihat pada lampiran Gambar 22.

h. Pengemasan

Tahap terakhir adalah proses pengemasan yang dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja dengan yang dibutuhkan sekitar 4 jam. Kemasan alumunium foil yang telah terisi *tea bag* selanjutnya dikemas ke dalam kotak berukuran 10 x 5,5 cm. Kotak tersebut selanjutnya dilapisi dengan plastik lalu dipress menggunakan bantuan *hot gun*. *Hot gun* merupakan alat pemanas yang berbentuk tembakan yang dapat dihidupkan dengan bantuan tenaga listrik. *Hot gun* dipencet dan diarahkan ke plastik yang melapisi kotak teh sampai plastik mengikuti bentuk dan menutupi permukaan kotak. Hasil akhir kemasan teh gaharu CV Bumi Harum dapat dilihat pada lampiran Gambar 23.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Pola alir rantai pasok bahan baku teh gaharu ke agroindustri CV Bumi Harum hanya terdiri dari satu saluran, yaitu dari petani pemasok ke agroindustri yang meliputi aliran produk daun gaharu dengan frekuensi pemesanan 17 kali per tahun, aliran informasi yang belum berjalan dengan lancar, dan aliran keuangan berupa jumlah rupiah yang dibayar secara tunai oleh agroindustri kepada pemasok. Jumlah persediaan daun gaharu yang optimal bagi CV Bumi Harum agar menghemat biaya persediaan dan mencegah terjadinya kekurangan atau kelebihan stok adalah sebesar 155 kg per pesanan. Nilai persediaan akhir daun gaharu pada CV Bumi Harum tahun 2021 adalah Rp504.000,00.
2. Agroindustri teh gaharu pada CV Bumi Harum sudah menguntungkan dengan jumlah keuntungan per produksi sebesar Rp2.279.629,12.
3. Pola atau saluran distribusi teh gaharu pada CV Bumi Harum terdiri dari dua saluran yaitu saluran pertama dari produsen ke konsumen dan saluran kedua dari produsen ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi CV Bumi Harum diharapkan dapat menggunakan metode EOQ sebagai acuan dalam pemesanan bahan baku dengan jumlah optimal dan juga dalam penentuan frekuensi pemesanan, perlu menekan biaya produksi seperti mengurangi penggunaan tenaga kerja langsung agar keuntungan

yang diperoleh meningkat, serta perlu meningkatkan pemasaran secara *online* di berbagai media sosial.

2. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha misalnya dengan membantu mempromosikan teh gaharu secara gencar seperti mengikutsertakan dalam ajang pameran atau kegiatan bazar sehingga teh gaharu dapat lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat. Hal tersebut penting dilakukan dalam rangka mendukung perkembangan agroindustri mengingat produk teh gaharu merupakan produk satu-satunya yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang memiliki keunikan dan sangat potensial.
3. Bagi peneliti lain diharapkan melakukan penelitian mengenai analisis kinerja produksi pada agroindustri teh gaharu di CV Bumi Harum.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. 2008. *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Adam, A.Z., S.Y. Lee, dan R. Mohamed. 2017. Pharmacological Properties of Agarwood Tea Derived From *Aquilaria* (Thymelaeaceae) Leaves: An Emerging Contemporary Herbal Drink. *Journal of Herbal Medicine*. 37–44.
- Adrianar, N., R. Batubara, dan E. Julianti. 2015. Nilai kesukaan Konsumen Terhadap Teh Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lamk) Berdasarkan Letak Daun pada Batang. *Peronema Forestry Science Journal*. Vol 4(4) : 1-5. <http://id.portalgaruda.org/>. Diakses pada Tanggal 17 Oktober 2021.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Aziz. S.R. 2003. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- BPS. 2020. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2016-2020*. BPS RI. Jakarta.
- BPS Kabupaten OKU Timur. 2018. *Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten OKU Timur. OKU Timur.
- _____. 2021. *Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten OKU Timur. OKU Timur.
- BPS Provinsi Sumatera Selatan. 2017. *Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sumatera Selatan 2017*. BPS Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Arifin, B. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Cahya, S.A.D, I. Maflahah, dan M.F.F. Mukhtar. 2013. Analisis Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Aliran Biaya dengan Menggunakan Metode FIFO (Studi Kasus di PJ Madura Sari Sampang). *Jurnal Rekayasa*. Vol 6(1) : 21-27.

- Carter, W.K. 2009. *Akuntansi Biaya Buku 1 Edisi 14*. Salemba Empat. Jakarta.
- Chopra, S., dan P. Meindl. 2004. *Supply Chain Management*. Pearson Education. New Jersey.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan OKU Timur. 2015. *Koperasi UKM Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 2015*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan OKU Timur. OKU Timur.
- Fadhillah, A.N. 2016. *Modifikasi Teh Herbal*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Fitrayana, C. 2014. Pengaruh Lama dan Suhu Pengeringan Terhadap Karakteristik Teh Herbal Pare (*Momordica charantia* L.). *Tugas Akhir*. Universitas Pasundan. Bandung.
- Gumbira, E. dan A.H. Intan, 2001. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Ghalia. Jakarta.
- Handoko, T.H. 2000. *Pengendalian Produksi*. Alfabeta. Jakarta.
- _____. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, B., dan Tukino. 2020. *Akuntansi Biaya*. Batam Publisher. Batam.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Herjanto, E. 2007. *Manajemen Operasi*. Grasindo. Jakarta.
- Hermawan, S. 2008. *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hidawan, Y., C. Fatih, dan F.M. Saty. 2017. Analisis Nilai Persediaan Bahan Baku Jagung pada Perusahaan PT Q. *Karya Ilmiah Mahasiswa Agribisnis*. Politeknik Negeri Lampung. Bandar Lampung.
- Hidayatullah, S. 2004. *Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada Tiga Industri Rumah Tangga di Kabupaten Serang Provinsi Banten)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Indrajit, R.E., dan R. Djokopranoto. 2006. *Konsep Manajemen Supply Chain : Strategi mengelola Manajemen Rantai Pasokan Bagi Perusahaan Modern di Indonesia*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Jatmiko, B. 2020. Strategi Distribusi Produk Teh Botol Sosro Oleh PT Sinar Sosro Cabang Kendari. *Jurnal Komastie*. Vol 5(1) : 15-27.

- Kamaluddin, M.T., Yuliarni, Y. Agustin, N. Parisa, R. Hidayat, T. Wahyuni, C. Yuliana, dan Perryanis. Efek Sedativa dan Kebugaran Teh Celup Daun Gaharu (*Aquilaria malaccencis* L.). *Jurnal Jamu Indonesia*. Vol 2(3) : 114-120.
- Kartadinata, A. 2000. *Akutansi dan Analisis Biaya Suatu Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Biaya*. Aneka Cipta. Jakarta.
- Kere, M., R. Indriani, dan Y. Bakari. 2021. Analisis Rantai Pasok Minyak Sari Buah Merah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura (Studi Kasus pada Perusahaan CV. Budi Mulya Asih). *Jurnal Agronesia*. Vol 5(2) : 118-124.
- Kotler, P. dan K.L. Keller. 2007 *Manajemen Pemasaran 1 Edisi 12*. PT. Indeks. Jakarta.
- _____. 2009. *Manajemen Pemasaran 1 Edisi 13*. Erlangga. Jakarta.
- Leonardo, C. dan Fahrial. 2020. Agroindustri Teh Daun Gaharu di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Pekanbaru (Studi Kasus Cv. Gaharu Plaza Indonesia). *Jurnal Dinamika Pertanian*. Vol 36(1) : 69-78.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Manullang. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. ANDI. Yogyakarta.
- Martono, A.D.H. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Ekonosia. Yogyakarta.
- Morad, A.F. 2021. Gambar: *Aquilaria malaccencis* Lam. *Artikel*. <https://images.app.goo.gl/LcmafuhWMUXD4ECV7>. Diakses pada Tanggal 25 Desember 2021.
- Muaali. 2021. Jenis Daun Kayu Gaharu. *Artikel*. <https://muaali.blogspot.com/2021/02/jenis-daun-kayu-gaharu.html?m=1>. Diakses di akses pada Tanggal 25 Desember 2021.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyadi. 1990. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.
- Nadhira, P.G. dan L. Trimo. 2020. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Teh Hijau di CV. XY Kota Cimahi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol 4(2) : 277-287.

- Putra, I.M.A.D. dan A.G. Rahyuda. 2019. Analisis Kinerja Manajemen Persediaan di Barjaz Company Menggunakan Pendekatan EOQ. *Jurnal Manajemen*. Vol 8(1) : 7163-7190.
- Putri, A.F., A. Santosa, dan N.M. Suyastiri. 2019. Analisis Persediaan Bahan Baku Madu dengan Pendekatan *Economic Order Quantity* (EOQ) pada PT Aksamala Adi Andana. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. Vol 20(1) : 39-54.
- Rahmatulloh, A. 2016. Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka Di Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Santoso, E., Agustini, L. Sitepu, dan Turjaman. 2007. Efektivitas Pembentukan Gaharu dan Komposisi Senyawa Resin Gaharu pada *Aquilaria* spp. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Vol 4(6) : 543-551.
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Silaban, S. 2014. Skrining Fitokimia dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lamk). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Simatupang, J., R. Batubara, dan E. Julianti. 2015. Tingkat Kesukaan Konsumen Terhadap Teh Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lamk.) Berdasarkan Bentuk dan Ukuran Serta Kandungan Antioksidan. *Peronema Forestry Science Journal*. Vol 4(1) : 1-11
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta
- Sudiyono. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. UMM Press. Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Suradi dan H. Zulkifli. 2021. Pola Distribusi Pemasaran Gula Merah di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Penrajang Gula Merah Desa Batu Mila Kec.Maiwa). *Journal Industrial Engineering And Management*. Vol 2(1) : 24-30.
- Suryana, A. 2005. *Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Syahyunan. 2004. *Laporan Keuangan*. Rajawali. Jakarta.

- Syamsuddin, L. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Susilo, A. 2014. *Panduan Lapangan Pengenalan Jenis Pohon Penghasil Gaharu *Gyrynops spp.* di Indonesia*. Kementerian Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi. IPB Press. Bogor.
- Tarigan, K. 2004. *Profil Pengusahaan (Budidaya) Gaharu*. Departemen Kehutanan Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. Jakarta.
- Tumijo, S., Kassa, dan H. Dafina. 2015. Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kopi “Bumi Mutiara” di Kota Palu. *Jurnal e-J. Agrotekbis*. Vol 3(5) : 668-679.
- Udayana, I.G.B. 2010. *Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian*. Singhadwala, Universitas Warmadewa. Denpasar.
- Wadiyo. 2020. Pencatatan Persediaan Barang Dagangan dengan Metode Perpetual. *Artikel*. <https://manajemenkeuangan.net/metode-perpetual-adalah/>. Diakses pada Tanggal 5 Desember 2021.
- Wangiyana, I.G.A.S. dan D.S. Putri. 2019. Teh *Gyrynops* : Produk Inovatif dari Istri Petani Desa Duman Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Prosiding PEPADU*. Vol 1: 388-396.
- Wijaya, A., Sisca, dan Silitonga. 2020. *Manajemen Operasi Produksi*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Yazfinedi. 2018. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*. Vol 14 (25) : 33-41.
- Yusmarini dan Pato. 2004. *Teknologi Pengolahan Hasil Tanaman Pangan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suradi, Hakim, dan N. Zulkifli. 2021. Pola Distribusi Pemasaran Gula Merah di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Pengrajin Gula Merah Desa Batu Mila Kec.Maiwa). *Journal Industrial Engineering and Management*. Vol 2 (1) : 24-30.